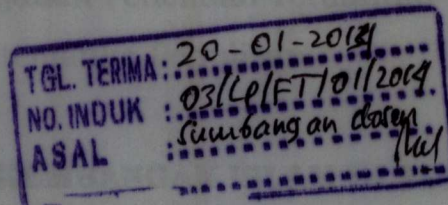


Penelitian



JARINGAN ALUMNI PENDIDIKAN TIMUR TENGAH DI SUMATERA UTARA



Hj. Auffah Yumni. MA

NIP 1972062320071022001



FAKULTAS TARBIYAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA

2013

P
2X7.3
yum
2.1

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN:

a. Latar Belakang Masalah	04
b. Rumusan Masalah	06
c. Tujuan Penelitian	06
d. Kegunaan Penelitian	07
e. Metodologi Penelitian	07
f. Tinjauan Penelitian Terdahulu	09
g. Sistematika Penulisan	10

BAB II PERKEMBANGAN ISLAM DI SUMATERA

UTARA 12

a. Islam Masuk ke Sumatera Utara	12
b. Perkembangan Dan Pusat Kegiatan Islam	19

BAB III JARINGAN ALUMNI PENDIDIKAN TIMUR

TENGAH DI SUMATERA UTARA 34

a. Sejarah Awal Jaringan Alumni Timur Tengah di Nusantara	34
b. Sejarah Awal Jaringan Alumni Timur Tengah di Sumatera Utara	40

BAB IV : SOSIAL KEAGAMAAN ALUMNI PENDIDIKAN TIMUR TENGAH DI SUMATERA UTARA: SEBUAH BUKTI KEBERADAAN-NYA ABAD XXI 47

a. Refsentasi Alumni Pendidikan Timur Tengah	
• Orientasi Alimni Timur Tengah	63
• Agama	64
• Pendidikan	66
• Organisasi	74
b. Politik	80

Bab V Penutup 93

a. Kesimpulan	93
b. Saran-saran	95
Kepustakaan	97
Biografi Peneliti	100

Sekedar untuk memberikan contoh adanya peranan itu pada kurun abad ke Sembilan Belas dan ke Dua Puluhi kita bisa merujuk kepada beberapa tokoh yang ada di kawasan ini. Misalnya, Syekh Abdul Fatah Pageran Sigatal (1809-1863) di Natal. Beliau adalah alumni Jabal Qubeis, Mekah; Syekh Abdul Malik,

A. Latar Belakang Masalah

Jaringan sosial keagamaan alumni pendidikan Timur Tengah di Sumatera utara merupakan suatu mata-rantai yang panjang yang menapaki babakan sejarah masuknya Islam ke wilayah ini. Jaringan itu menunjukkan warnanya ketika para anak negeri ini belajar ke Timur Tengah dan kembali lagi ke kampung halamannya untuk memainkan peran sosial keagamaannya.

Pada tataran faktual, diasumsikan adanya kontribusi dari jaringan alumni pendidikan Timur Tengah, khususnya, di dalam bidang sosial keagamaan di kawasan ini. Namun kajian ini termasuk bidang yang terlantar yang hampir tidak terjamah oleh para peneliti. Oleh sebab itu, keberadaan jaringan para alumni pendidikan Timur Tengah di dalam ranah ini tidak terungkap dalam kajian dan tidak terbukti di dalam penelitian.

Sekedar untuk memberikan contoh adanya peranan itu pada kurun abad ke Sembilan Belas dan ke Dua Puluh kita bisa merujuk kepada beberapa tokoh yang ada di kawasan ini. Misalnya, Syekh Abdul Fattah Pagaran Sigatal (1809-1863) di Natal. Beliau adalah alumni Jabal Qubeis, Mekah; Syekh Abdul Malik,

alumni Jabal Qubeis, Makkah; Abdul Samad (L. 1834) , alumni Mekah; Syekh Sulaiman al-Khalidy (L. 1842), alumni Jabal Qubeis, Mekah; Syekh Abdul Hamid (1865-1928), dan Syekh Musthafa Husain (1886-1957). Semuanya berada di Tapanuli Selatan, Sumatera Utara.¹ Demikian juga di Tanah Deli, Misalnya Syekh Hasan Ma'shum,² dan di Tanjungbalai, Syekh Ismail Abdul Wahhab (1897-1949), alumni Mesir, Syekh Muhammad Thahir Abdullah (w. 1992), dan lainnya.³ Kemudian pada generasi berikutnya dikenal pula Syekh Azra'i Abdul Ra'uf (1918-1993), al-Hajj Adnan Yahya, dan lainnya.⁴

Tokoh-tokoh tersebut memiliki kontribusi yang luar bisa terhadap roda dan perkembangan sosial keagamaan di Sumatera Utara. Pada umumnya mereka terkait dengan pendidikan keagamaan, mufti kerajaan seperti Syekh Hasan Ma'shum, dan aspek kehidupan

¹ Lihat Abbas Pulungan, *Sejarah Perkembangan Pemikiran Dan Paham Keagamaan Di Mandailing Pada Abad XX*, Pidato Pengukuhan Guru Besar, 2007, h. 3-8.

² Ahmad Zuhri, *Syaikh al-Qurra` Azra'i Abdurrauf: Pemikiran Dan Peranannya Di Sumatera Utara*, Hijri, Jakarta, 2008,

³ Husnel Anwar Matondang, *Kewajiban Tuhan: Pemikiran Kontroversial Ulama Tanjungbalai Asahan*, LP2IK, Medan, 2005.

⁴ Ahmad Zuhri, *Syaikh al-Qurra` Azra'i Abdurrauf*: h. 11.

sosial lainnya. Bahkan di antara mereka ditemukan seorang pejuang seperti Syekh Isma`il Abdul Wahhab yang gugur dieksekusi Belanda pada Agresi Kedua di penjara Simardan Tanjungbalai.⁵

Pada abad ke Dua Puluh Satu ini, tim penulis [peneliti] menemukan kiprah Alumni Timur tengah tersebut masih eksis. Bahkan ditemukan pelebaran akses ke berbagai bidang. Oleh sebab itu, dibutuhkan sebuah kajian bagaimana jaringan sosial keagamaan alumni pendidikan Timur Tengah di Sumatera Utara untuk melihat Bukti Keberadaannya Abad XXI ini.

B. Rumusan Masalah

Yang menjadi masalah di dalam kajian ini adalah bagaimana orientasi sosial keagamaan alumni pendidikan Timur Tengah di Sumatera Utara pada abad XXI. Hal ini difokuskan pada bidang keagamaan, pendidikan, ekonomi, dan sosial politik.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini intinya adalah untuk mengetahui orientasi sosial keagamaan alumni pendidikan Timur Tengah di Sumatera Utara pada abad XXI. Tujuannya ini difokuskan pada bidang keagamaan, pendidikan, ekonomi, dan sosial politik

⁵ Husnel Anwar Matondang, *Kewajiban Tuhan*: h. 43.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini juga akan memberikan dorongan terhadap upaya peningkatan peran orientasi alumni pendidikan Timur Tengah di dalam ranah sosial keagamaan di Sumatera utara.

E. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitis dengan menggunakan pendekatan sejarah, (*historical approach*). Hal tersebut dilakukan secara intensif hampir di seluruh kajian ini. Penelitian sejarah seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis. Metode ini bertumpu pada empat langkah, yaitu:

1. Pengumpulan objek yang berasal dari suatu era dan pengumpulan bahan-bahan tertulis dan lisan yang relevan. Dalam hal ini maka tim peneliti akan menjadikan buku-buku sejarah yang terkait dengan Timur Tengah dan Sumatera Utara sebagai bahan tertulis ditambah lagi dengan wawancara dengan para pelaku sejarah.

2. Menyingkirkan bahan-bahan yang tidak otentik.

Dalam kaitan ini maka tim peneliti tidak mengikutsertakan sumber yang tidak otentik seperti mitos dan hal-hal fiktif lainnya.

3. Menyimpulkan kesaksian yang dapat dipercaya berdasarkan bahan-bahan yang otentik.

4. Penyusunan kesaksian yang dapat dipercaya itu menjadi suatu kisah atau penyajian yang berarti. Hal ini akan sangat berarti untuk melihat mata rantai sejarah awal jaringan ulama Timur Tengah sejak awal hingga era terkini, khususnya di dalam hal sosial keagamaan.⁶

Dengan pendekatan sejarah diharapkan dapat diketahui secara utuh jaringan ulama Sumatera Utara dalam kurun waktu yang dikaji. Hal ini juga terkait dengan kehidupan tokoh-tokoh yang dijadikan *sample* dalam penelitian ini. Demikian juga penelitian ini menggunakan pendekatan dokumenter, karena terkait dengan data yang terdokumentasikan. Di antara data dokumenter itu ada yang terkait dengan naskah-naskah. Oleh sebab itu, untuk mengumpulkan data yang diperlukan maka digunakan metode penelitian

⁶ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, Logos, Jakarta, 1999, h. 43-44.

kepuustakaan (*library research*), yakni dengan cara meneliti buku yang berhubungan dengan sejarah dan biografi tokoh-tokoh yang diteliti.

Masih berkaitan dengan langkah pengumpulan data, penulis juga menggunakan observasi (*field observation*) yang dilakukan dengan cara mengadakan wawancara terhadap beberapa tokoh yang terlibat langsung dengan tokoh yang dikaji atau keterlibatan tokoh tersebut secara langsung dengan kajian yang dilakukan.

F. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai orientasi ulama di Nusantara dalam kurun waktu XVII dan XVIII sudah dilakukan. Judul kajian tersebut adalah "*Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan VIII*," yang dilakukan oleh Azyumardi Azra. Sebenarnya buku ini berasal dari disertasi beliau yang berjudul, "*The Transmission of Islamic Reformism to Indonesia: Network of Middle Eastern and Malay Indonesia Ulama` in the Seventeenth and Eighteenth Centuries*." Kajian ini merupakan kajian yang penting di dalam peneletian jaringan ulama. Namun kajian ini tidak mengkhususkan tentang jaringan ulama di Sumatera Utara dan tidak

menyinggung tentang jaringan dan sosial keagamaan terkini di Nusantara.

Disamping itu ditemukan juga kajian tentang "*Sejarah Ualama-Ulama Terkemuka Di Sumatera Utara*," buku ini diterbitkan oleh IAIN Sumatera Utara. Namun buku ini tidak meitikberatkan pada aspek keberadaan peranan para ulama dan hal sosial keagamaannya. Lebih dari itu, buku ini tidak membicarakan peranan terkini para ulama alumni timur tengah di sumatera utara.

G. Sistimatika Pembahasan

Ruang lingkup bahasan dalam penelitian ini disajikan sebanyak 5 bab dengan sistimatika sebagai berikut.

Bab I sebagai bab pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, penting dan kegunaan penelitian, metode penelitian, kajian terdahulu, dan diakhiri dengan sistimatika pembahasan.

Bab II menjelaskan tentang sejarah masuknya Islam ke Sumatera Utara yang terdiri dari Isam Masuk ke Nusantara dan dikhususkan pada subab berikutnya dengan bahasan Islam Masuk ke Sumatera Utara.

Bab III sejarah alumni pendidikan timur tengah di Sumatera Utara yang mencakup pembahasan sejarah awal jaringan alumni Timur Tengah di Nusantara dan difokuskan pada bahasan berikutnya dengan sejarah awal jaringan alumni Timur Tengah di Sumatera Utara.

Bab IV merupakan bab inti yang menyangkut tentang fokus kajian orientasi sosial keagamaan alumni pendidikan Timur Tengah di Sumatera Utara: Sebuah Bukti Keberadaan-Nya Abad XXI. Pembahasan ini akan diuraikan dengan sub bahasan, yaitu orientasi Sosial Keagamaan Alumni Pendidikan Timur Tengah Di Sumatera Utara yang menyangkut tentang keagamaan, pendidikan, dan Sosial dan Politik. Setelah itu dilakukan pada sub bab khusus, yaitu analisis.

Bab V ini adalah bab penutup untuk mengakhiri laporan penelitian ini yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

PERKEMBANGAN ISLAM DI SUMATERA UTARA

A. Islam Masuk ke Sumatera Utara

Untuk menelusuri sejarah masuknya Islam di Sumatera Utara maka terlebih dahulu dilihat dari akar sejarah masuknya Islam ke Nusantara. Sejarah datangnya Islam ke Nusantara banyak diperbincangkan para pakar sejarah dengan beragam teori. Hal itu mencakup tiga masalah pokok, yaitu masa kedatangannya, tempat kedatangannya, dan orang-orang yang membawa ajaran Islam tersebut ke wilayah ini.⁷ Kebanyakan sejarawan asal Belanda memegang teori bahwa asal mulanya Islam masuk ke Nusantara adalah melalui anak benua India. Sejarawan pertama yang menggagas teori ini adalah Pijnappel. Tokoh ini menghubungkan asal ketangan Islam tersebut dengan wilayah Gujarat dan Malabar. Dalam teorinya disebutkan bahwa sejumlah orang yang bermazhab asy-Syafii telah bermigrasi ke wilayah India tersebut, lalu membawa Islam ke Nusantara. Teori ini diikuti dan dikembangkan oleh Snouck Hurgronje. Menurutnya, ketika Islam eksis di beberapa kota pelabuhan anak

⁷ Azyumardi azra Jaringan ulama timur tengah dan kepulauan nusantara abad XVII dan VIII, Prenada Media, jakarta, 2004, h. 2.

benua India, Muslim Deccan datang ke dunia Melayu-Indonesia sebagai penyebar Islam pertrama. Di antara mereka yang tinggal di sana banyak yang mejadi pedagang perantara antara Timur-Tengah dan Nusantara. Setelah para imigran tersebut, lalu disusul pula oleh orang-orang Arab yang kebanyakannya keturunan Nabi Muhammad saw. Hal itu diketahui karena kebanyakan mereka bergelar *sayyid* atau *syarif*. Menurut Snouck abad ke 12 merupakan priode yang paling mungkin terjadinya awal penyebaran Islam di Nusantara. Sarjana Belanda yang lain, Moquette menyimpulkan bahwa tempat asal Islam di Nusantara adalah Gujarat. Dasar kesimpulannya adalah adanya kesamaan bentuk batu nisan di Pasai dan Gersik memeiliki kemiripan dengan batu Nisan yang ada di Cambay, Gujarat. Batu-batu nisan ini menurut beliau tidak hanya untuk keperluan lokal di Gujarat, tetapi juga untuk diekspor ke kawasan lain, termasuk Sumatera dan Jawa. Ini mengindikasikan bahwa Islam di Nusantara juga belajar dan menerima Islam dari wilayah tersebut.

Teori ini kemudian ditentang oleh Fatimi, sebab batu nisan di di Sumatera dan Jawa itu berbeda dengan yang ada di Gujarat. Justru menurut beliau, batu nisan

itu mirip dengan yang ada di Bengal. Oleh sebab itu, maka Islam yang masuk ke Nusantara adalah dari wilayah Bengal tersebut, bukan Gujarat. Namun, sebagaimana yang dikatakan Azra, teori ini dapat dikritik, sebab Islam di Nusantara adalah bermazhab asy-Syafii, sementara di Bengal adalah bermazhab Hanafi.⁸ Oleh sebab itu, teori ini tertolak. Hal itu ditambah lagi dengan ditemukannya batu nisan lainnya yang mirip dengan di Gujarat seperti di Bruas, pusat sebuah kerajaan Melayu di Perak dan ditambah bukti-bukti lainnya yang menajdi kebiasaan muslim Nusantara mengimpor batu nisan dari wilayah itu.⁹

Sebagaimana yang dikatan Azyumardi Azra bahwa kendatipun benar bahwa batu-batu nisan itu di impor dari Gujarat atau Bengal, tetapi itu tidak langsung mengindikasikan bahwa Islam pertama kali datang dari daerah ini. Sebab, sebagaimana yang dikemukakan oleh Marrison pada masa terjadinya islamisasi samudera Pasai [raja pertamanya Malik al-Shalih wafat 698/1297), Gujarat masih merupakan kerajaan Hindu. Daerah Cambay dan Gujarat baru ditaklukan pasukan kaum muslim pada tahun 699/1298. Oleh sebab itu, jika

⁸ Azra, h. 4.

⁹ Baca juga Schrieke, *Indonesian Sociological Studies*, 1, 2, 5, 17.

Gujarat merupakan pusat penyebaran Islam ke Nusantara pastilah Gujarat jauh sebelum tahun 698 telah mapan. Hal ini tidak dimungkinkan oleh kenyataan tersebut di atas. Marrison mengemukakan bahwa Islam di Nusantara bukan berasal dari Gujarat melainkan dari pantai Coromandel pada akhir abad ke 13.¹⁰ Teori ini merupakan kelanjutan teori yang dikemukakan oleh Arnold yang mengatakan bahwa Islam datang dari Coromandel dan Malabar. Kesimpulan ini dikuatkan oleh sebuah kenyataan bahwa mazhab yang dianut kedua daerah tersebut sama dengan mazhab yang dianut di Nusantara, yaitu mazhab asy-Syafii sebagaimana kesaksian Ibn Bathuthah.¹¹ Namun bukan kedua tempat inilah yang menjadi satu-satu asal masuknya Islam ke Nusantara tetapi juga dari tanah Arab. Hal ini diperkuat pula oleh sumber-sumber literatur Cina yang mengatakan bahwa menjelang akhir perempatan ketika abad ke 7 seorang pedangang Arab menjadi pemimpin sebuah pemukiman Arab Muslim di pesisir pantai Sumatera. Para pendatang ini melakukan penyebaran Islam di kawasan ini.¹²

¹⁰ Azyumardi, h. 5; G.E. Marrison, "The Coming of Islam to the East Indies, JMBRAS, 24, I (1951), 31-37.

¹¹ Azyumardi, h. 6.

¹² Arnold, Ibid.

Kelihatannya teori datangnya Islam langsung dari tanah Arab dipegang juga oleh Crawford, Naguib al-Attas, dan lainnya. Menurut Naguib al-Attas, beliau mengatakan bahwa batu-batu nisan itu dibawa dari Gujarat karena kedekatan wilayah saja. Bukti yang paling penting menurutnya adalah karakteristik internal Islam di dunia Melayu-Indonesia itu sendiri.¹³ Teorinya disandarkan dengan sejarah literatur Melayu-Indonesia pada Abad ke 10-11/16-17.

Sebelum abad ke-17 seluruh literatur keagamaan Islam yang relevan tidak mencatat satu pengarang Muslim India atau karya-karya yang berasal dari India. Apa yang dikemukakan oleh al-Attas ini sejalan dengan apa yang diceritakan historiografi lokal tentang Islamisasi di dunia mereka, kendatipun historiografi itu bercampur dengan mitos dan legenda.¹⁴ Menurut hikayat raja-raja Pasai yang ditulis setelah 1350, seorang Syaikh Ismail datang dengan kapal dari Makkah melalui Malabar ke Pasai. Ia membuat Merah Silau, -penguasa setempat- masuk Islam. Merah Silau diberi gelar Malik al-Shalih. Hikayat Raja-raja Pasai tersebut diperkuat pula oleh tarsilah raja-raja Muslim dari kesultanan Sulu di

¹³ Al-Attas, *Islam dalam Sejarah Kebudayaan Melayu*, Kuala Lumpur, Malaysia, 1972, h. 33-34.

¹⁴ Azyumardi, h. 9.

Filipina. Menurut sebuah tarsilah, islam disebarkan di wilayahy ini pada paruh kedua abad ke-8/14 oleh seorang Arab bernama Syafif Awliya` Karim al-makhdum yang datang dari Malaka pada 782/1380. Silsilah itu mengklaim bahwa beliau adalah ayah dari Maulana Malik Ibrahim, salah seorang di antara Wali Songo.

Menurut Azyumardi Azra, berdasarkan historiografi klasik tersebut, maka bisa dirumuskan empat pokok. Pertama, Islam dibawa langsung dari Arabia. Kedua, Islam diperkenalkan oleh para ustaz dan penyair profesional yang secara khusus bermaksud menyebarkan Islam. Ketiga, yang mula-mula masuk Islam adalah para penguasa. Keempat, kebanyakan para penyebar Islam ini datang pada abad ke 12 dan ke 13. Namun, ada kemungkinan besar Islam diperkenalkan atau bahkan sudah ada yang masuk Islam dari anak negeri pada abad-abad pertama Hijrah, sebagaimana yang dipegang oleh Arnold dan kebanyakan sarjana Indonesia-Malaysia.¹⁵ Namun Islam berkembang pesat dan mengalami akselerasi adalah antara abad ke-12 dan

¹⁵ Dalam seminar yang diselenggarakan pada 1969 dan 1978 tentang kedatangan Islam ke Indonesia menyimpulkan bahwa islam datang langsung dari Arabia, tidak dari India, tidak pada abad ke12 atau ke-13 melainkan dalam abad pertama Hijrah atau abad ke-7 Masehi. Lihat Ali hasymi Sejarah masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia, Bandung, al-Marif, 1989, h. 7.

ke-16. Akselerasi itu disebabkan oleh pada bad 12 dan 13 ini, Islam yang dibawa sudah diwarnai oleh corak sufi yang terkadang menampilkkan “kesaktian” yang dapat menarik minat para raja dan penduduk Nusantara yang sebelumnya dipengaruhi oleh Hindu dan Budha.

Masuknya, Islam ke Indonesia yang disebarkan oleh para dai-dai Islam dari Arabia dan Persia yang mengikuti kapilah dagang ke Tiongkok melalui jalan laut terlebih dahulu singgah di Sumatera. Di dalam Hikayat Raja-raja Pasai dan dalam Sejarah Melayu ditemukan adanya kerajaan Haru yang meliputi Tamiang hingga Rokan (Propinsi Riau), yaitu pada pertengahan abad ke-13.¹⁶ Ini membuktikan bahwa pada abad 13 Islam sudah mapan di kawasan ini, termasuklah di antaranya sekarang ini yang menjadi kawasan Sumatera Utara. Dengan kata lain, daerah ini termasuk daerah yang paling cepat bersentuhan dengan Islam. Disebutkan di dalam Hikayat Raja-raja Pasai dan dalam Sejarah Melayu bahwa rombongan nakhoda Ismail dan Fakir Muhammad mula-mula mengislamkan Fansuri, yaitu Barus yang merupakan bagian Sumatera Utara. Berdasarkan hal ini, maka pengajaran Islam, paling

¹⁶ Tuanku Luckman Sinar Basarsyah, *Bangun dan Runtuhnya Kerajaan Melayu di Sumatera Timur*, tt., tp., h. 12.

tidak dalam memberikan pengetahuan dasar Islam, telah diajarkan di kawasan ini jauh sebelum itu. Namun, jaringan anak negeri melakukan perjalanan ilmiah ke Timur Tengah belum ditemukan. Kelihatannya anak negeri baru terbiasa melakukan perjalan ke daerah-daerah India dan Tiongkok. Namun tidak menutup kemungkinan mereka juga telah merintis sebelumnya perjalanan haji.

Tentang eksistensi kerajaan Islam Haru ini sudah disebutkan dalam catatan Tiongkok ketika kerajaan Islam Haru untuk pertama kalinya mengirimkan misi ke daerah itu pada tahun 1282 M.¹⁷ Ini bukti yang paling penting untuk menegaskan bahwa Islam telah mapan secara politis di kawasan ini sebelum abad ke-13.

B. Perkembangan Dan Pusat Kegiatan Islam

Sebelum membicarakan tentang perkembangan dan pusat kegiatan Islam di Sumatera Utara, maka terlebih dahulu dideskripsikan perkembangan Islam di Nusantara sejak masa yang paling dini dan pusat-pusat kegiatan Islam. Sebenarnya, sebagaimana yang dikatakan oleh Azyumardi Azra, hubungan Nusantara dengan Timur Tengah telah memiliki sejarah yang sangat tua (*antiquity*). Hubungan yang paling awal

¹⁷ Tuanku Luckman Sinar Basarsyah, h. 13.



03/LP/FT/01/2014

antara kedua wilayah itu, khususnya yang terkait dengan perdagangan, sudah terjadi pada Phunisia dan Saba.¹⁸ Hal ini terkait dengan hubungan dagang antara Arab dan Persia dengan Dinasti Cina. Kemungkinan besar kapal-kapal Arab dan Persia tersebut melakukan pengembaraan ke Nusantara jauh sebelum Islam menjadi nyata di bagian manapun di dunia.¹⁹

Datangnya pengembara Timur Tengah ke Nusantara tersebut tidak terlepas dari rute pelayaran Arab dan Persia ke kepulauan dan daratan Cina yang melalui perairan Nusantara. Sejarah Dinasti Cina yang berjudul *Chiu T`ang Shu* meriwayatkan, pada 31/651 istana T`ang menerima duta kedua yang disebut sumber Cina sebagai *Tan-mi-moni`* (*Amir al-Mu`minin*), yang menyatakan kepada tuan rumah bahwa mereka telah mendirikan negara Islam sejak 34 tahun sebelumnya, dan mereka telah menguasai tiga penguasa. Duta itu diperkerikan oleh Azyumardi pada masa khalifah Usman bin Affan (23-35/644-656). Sejak saat itu, intensitas

¹⁸ Azyumardi, Jaringan, h. 19. Hal ini disebutkan juga di dalam T. Braddell, Esq., *The Ancient Trade and the Indian Archipelago*, JIAE, II, New Series (1985), 127-237.

¹⁹ Kontak Nusantara dengan tanah Arab ini dikemukakan sejarawan Arab seperti Al-Ya`qubi, Abu Zaud, atau al-Maududi. Namun yang paling deskriptif menggambarkan hubungan itu adalah dalam penmgembaraan al-Bathuthah belakangan. Azyumardi, h. 20.

hubungan Cina dengan Arab-Persia semakin intens. Nakahara juga menyinggung bahwa selama sekitar 90 tahun Dinasti Umayyah memerintah, tidak kurang dari 17 kali duta Muslim muncul di istana Cina. Hal itu dilanjutkan pula sekitar 18 duta yang dikirim oleh para penguasa Dinasti Abbasiyah dalam kurun waktu 133 hingga 182 H.²⁰ Intensitas kedatangan kaum Muslim ke Cina tersebut sehingga mampu membentuk koloni Ta Shih di kanton sekitar abad ke-7. Bahkan, mereka juga mampu melakukan pemberontakan terhadap penguasa Cina.²¹ Demikian juga, kaum Muslim juga telah tersebar ke pulau Hainan, kota Yang Chou, dan lainnya. Sebagaimana yang dikemukakan Azyumardi bahwa mempertimbangkan tingginya intensitas hubungan antara muslim Timur Tengah dengan Timur Jauh maka dapat diasumsikan bahwa mereka juga cukup mengetahui tentang Nusantara dan adanya pelabuhan-pelabuhan tertentu di Nusantara sebagai tempat persinggahan.²²

Informasi yang dikemukakan oleh pengembara Cina yang terkenal, I-Tsing menyebutkan bahwa ketika ia

²⁰ Nakahara, *Muslim Merchants*, h. 3.

²¹ F. Hitrh dan W. Rockhil (penerjemah), *Chau Ju-Kua: His Works on the Chines and Arabs Trade and Thirteenth Centuries*, Entitle Chu-fan-chi, st. Petersburg, h. 1911.

²² Azyumardi, *Jaringan*, h. 22.

pada tahun 57/671, menumpang kapal Arab dan Persia dari Kanton berlabuh di sungai Bhoga (Sribhoga atau Sribuza, sekarang dinamai dengan Musi). Sribuza diidentifikasi oleh banyak sarjana sebagai Palembang, ibukato Sriwijaya.²³ Kerajaan ini sering juga dientikkan dengan nama Zabaj yang disebut sumber-sumber Arab sebagai *al-Mamlakah al-Maharaj* atau disebut oleh literatur Cina dengan *Shih li fo Shih* atau *San-fo-chi*.

Pada awalnya Sriwijaya merupakan pusat terkemuka keilmuan Budha. Namun demikian, wilayah ini diidentifikasi sebagai kerajaan yang kosmopolitan yang memungkinkan adanya pemeluk agama lain yang berdiam dan eksis di kawasan ini. Setelah kerusuhan Kanton, banyak muslim keturunan Arab dan Persia – yang diusir atau melarikan diri dari wilayah itu menuju Palembang untuk menemukan perlindungan yang aman.²⁴ Ar-Ramarhurmuzi di dalam kitab *‘Ajaib al-Hind* mengindikasikan bahwa terdapat sejumlah muslim pribumi di kalangan penduduk Sriwijaya.²⁵ Sung Shih mengatakan bahwa pada tahun 293, Sriwijaya mengirim utusannya ke istana T’ang. Utusan itu dijelaskan

²³ I-Tsing. *Record of Buddhists Religion as practised in India and Malay Archipelago*, terj. Takakusu, Oxford, h. xxxiv. Dapat juga dilihat di dalam Hasan, *Persian navigation*, h. 119-120.

²⁴ Azra, *Jaringan Ulama*, h. 18.

²⁵ Quennel, *The Book of the Marvels of India*, h. 131-132.

sebagai kepala orang asing -non pribumu- yang telah dipercaya untuk membawa misi ini disebabkan penguasaan mereka terhadap navigasi ke wilayah T'ang. Bukti-bukti tentang keberadaan umat Islam dan hubungan Nusantara dengan wilayah Tumur Tengah didukung berbagai literatur. Di antara yang terpenting dari hal itu adalah surat yang dikirim Maharaja Sriwijaya kepada dua khalifah Timur Tengah sebagaimana yang dikutip oleh al-Jahiz (163-255) di dalam karyanya Kitab al-Hayawan.²⁶ Demikian juga Ibn 'Abd ar-Rabbih (246-329) di dalam karyanya al-'Iqd al-Farid.²⁷

Keterlibatan muslim Arab dan Persia dalam masalah diplomatik di Nusantara tidak terbatas di wilayah kekuasaan Sriwijaya saja. Sebagaimana yang dikatakan Azyumardi Azra, Chau Ju Kua menjelaskan bahwa pada 367 H., satu dari kerajaan Borneo Barat (Kalimantan Barat) mengirimkan pula seorang duta yang bernama P'u A-li (Abu Ali) ke istana Cina. Demikian juga dari informasi yang lain yang melaporkan bahwa Borneo Barat juga mengirim utusannya ke istana Sung pada tahun 367 H. Kendatipun kerajaan tersebut belum

²⁶ Al-Jahiz h, Kitab al-Hayawan, Kairo, VII, h. 113.

²⁷ Fatimi, Two Letters, h. 121.

mengindikasikan telah memeluk Islam, tetapi dapat dijadikan bukti bahwa kaum uslim dari Timur tengah telah melakukan kontak hubungan dengan kerajaan ini. Oleh sebab itu, wilayah-wilayah di pesisir pantai di bagian Nusantara antara sumatera, Jawa, dan Kalimantan kelihatannya sudah didatangi kaum Muslim dari Arab. Ini juga mengindikasikan wilayah seperti bagian dari Sumatera Timur [termasuk Sumatera Utara] pada masa-masa itu. Tuanku Luckman Sinar Basarshah mengemukakan di dalam buku Bangun dan Runtuhnya Kerajaan Melayu di Sumatera Timur bahwa pada tahun 546 M. diidentifikasi adanya kerajaan di Sumatera Timur yang disebut Kant Oli yang mengutus utusan ke Tiongkok. Namun, para sarjana masih memperselisihkannya di mana letak kerajaan ini.²⁸ Namun catatan-catatan berikutnya memunculkan pula nama wilayah P'oli. Dalam pada Ibn Khardadzbah (844-848 M) di dalam karyanya Kitab Masalik wa al-Mamalik, "Sudah ada di samping Lamuri ada Balus (Barus) dan Jaba (Sriwijaya) negeri yang disebutnya Hariadj yang menurut Tuanku Luckman Sinar Basarshah kemungkinan besar untuk menyebut nama kerajaan

²⁸ Tuanku Luckman Sinar Basarsyah, *Bangun dan Runtuhnya Kerajaan Melayu di Sumatera Timur*, h. 6. Hal ini beliau kutip dari Jr. J.L Moens, *Criwijaya, Yava en Karaha*, h. 3.

Haru yang terletak di wilayah sumatera utara sekarang ini.²⁹ Dalam pada itu, kerajaan P`oli itupun adalah mungkin kerajaan Panai yang termasuk di wilayah Sumatera Utara. Lebih kuat lagi, menurut G. Schlegel, - setelah menguji nama-nama yang ada di Sumatera berdasarkan laporan Shih I`ting yang pada tahun 686 M. mengunjungi Melayu dan Sriwijaya, maka nama P`oli adalah Pulau Poli di Asahan, Sumatera Utara.³⁰ Ini berarti bahwa pada tahun-tahun kedatangan bangsa Arab ke wilayah Sriwijaya dan Borneo, sudah ditemukan adanya komunitas masyarakat sumatera Utara yang dipimpin dalam sebuah kerajaan. Ini juga artinya, para pendatang dari wilayah Timur Tengah atau keturunan Arab tersebut melewati begitu saja wilayah yang ada kerajaan Sumatera Utara. Namun diakui keberadaannya tidak sebesar gaung kerajaan Sriwijaya.

Dalam pada itu, pada akhir zaman Dinasti T`ang, yaitu sebelum tahun 756 M, teridentifikasi di wilayah dekat Medan sekarang ini, terutama sekitar Kota Cina Labuhan Deli adanya mata uang Cina zaman Dinasti T`ang tersebut. Di wilayah ditemukan sebanyak enam

²⁹ Tuangku Luckman Sinar Basarsyah, *Bangun*, h. 6.

³⁰ G. Schlegel, *The Old States in the Island of Sumatera*, T`ung Pao, h. 50.

buah mata uang tersebut.³¹ Walau bagaimanapun, di dalam Hsin T'ang Shu disebutkan bahwa Kien-pi (Kompai), yaitu pula Kampai sekarang ini atau Sampatuah di Teluk Haru, telah mengirimkan utusan ke Tiongkok pada tahun 662 M. Di kota Cina ini ditemukan arca-arca yang berasal dari porselin Tiongkok dan mata uangnya pada kedalaman 1 meter di permukaan tanah sejak masa dinasti Sung selatan abad ke 11 sampai ke 13. Menurut Tuanku Luckman Sinar Basarshah bahwa penemuan ini menunjukkan daerah Medan dan sekitarnya juga telah menjadi pusat perdagangan dan kebudayaan pada zaman Hindu-Budha. Oleh sebab itu, sangat besar kemungkinan bahwa daerah ini di singgahi juga oleh para pedagang Arab yang meneiusuri daerah Nusantara yang teriring dengan ajaran Islam yang dianutnya.

Di Situs Kampai ditemukan manik-manik yang berasal dari India Selatan. Selanjutnya, di dalam peta Wu Pei Shih yang digunakan Laksmana Cheng Ho –yang beragama Islam- ketika mengunjungi kepulauan Nusantara ada menyebut tentang Kan Peichiang.³² Kampai merupakan trading port yang sangat penting

³¹ Namun tidak menutup kemungkinan mata uang itu juga beredar sampai abad ke 13.

³² JV. Mills, *Malaya in the Wu-peishih charts*, Vol. XVB, part III.

dan ramai karena belakangnya bermuara 5 sungai besar dari pedalaman Sumatera dan merupakan transit dari hasil hutan, mutiara, binatang, dan emas yang diekspor ke Tiongkok dan India. Disebutkan juga di dalam Negarakertagama yang merupakan kronik kerajaan Majapahit yang dikompilasi oleh Empu Paranca juga menyebut nama Kampe dan Harw (Haru) yang tercatat sebagai negeri-negeri yang ditaklukkan Majapahit pada tahun 1365 M. Kampe juga pernah menjadi jajahan Sriwijaya, lalu merdeka, kemudian ditaklukkan oleh Majapahit. Pada masa merdeka banyak sekali kapal India berlabuh di sana dan kapal negrinya pergi ke India. Nama Kampe oleh orang Cina juga ditulis dengan Kien pie atau Kapiet.³³

Panai yang juga merupakan wilayah Sumatera Utara sekarang ini dicatat di dalam inskripsi Tanjore (1030 M). Nama Yapanes juga dicatat oleh orang Armenia (1106-1161) sebagai satu negeri yang menghasilkan banyak kapur barus.³⁴ Dalam pada itu juga terbukti adanya hubungan kerajaan Melayu (Jambi) dengan Sriwijaya (Palembang) dengan pusat Kerajaan Pane di muara sungai pane tersebut di atas.

³³ Tuanku Luckman Sinar Basarsyah, *Bangun*, h. 7.

³⁴ Tuanku Luckman Sinar Basarsyah, *Bangun*, h. 7.

Hulu Panai dan Bilah inipun sudah dihuni komunitas masyarakat pada zaman Pra Sejarah dengan ditemukannya situs di hulu batu dan Liang Bilik.³⁵

Dari keseluruhan penjelasan ini jelas terindikasi bahwa wilayah Sumatera Utara sudah dikenal di wilayah dan jalur perdagangan Tionkok (Cina) dan India serta kerajaan di kepulauan Nusantara. Oleh sebab itu, perkembangan Islam di daerah ini terkait dengan perkembangan Islam di beberapa wilayah jalur ini, seperti Cina, Sriwijaya, Aceh, dan lainnya. Bahkan, menurut Sejarah Melayu dan Hikayat raja-raja Pasai dikisahkan bahwa rombongan Nakhoda Ismail dan Fakir Muhammad mula-mula mengislamkan Fansuri (Barus sekarang), kemudian Lamiri (Lamuri, Ramni) lalu ke Haru dan dari sana barulah mengislamkan Raja Samudera Pasai yang bernama Merah Silau yang kemudian diberi nama Sultan Malikul Saleh. Ini menjelaskan bahwa kerajaan Haru terlebih dahulu memeluk Islam dari pada raja Pasai.

Dalam pada itu, pada abad ke-13 dan abad-abad berikutnya, Aceh merupakan salah satu pusat

³⁵ Tuanku Luckman Sinar Basarsyah, *Gambar Zaman Pra Sejarah di Batu Granid (Bilah) dan Liang Bhilik*, harian Waspada, medan, 1990.

penyiaran dan perkembangan agama Islam di Nusantara. Setelah munculnya kerajaan Aceh dan dipimpin oleh sultan-sultan Muslim, maka daerah ini merupakan pusat kegiatan agama Islam yang paling penting. Selain itu di wilayah ini muncul tokoh-tokoh ulama yang menjadikan wilayah serantau tersebut semakin mapan sebagai wilayah penyebaran Islam. Hal ini akan dijelaskan di dalam bab *Alumni Pendidikan Timur Tengah Di Sumatera Utara*, khususnya pada sub bab *Sejarah Awal Alumni Timur Tengah di Nusantara*.

Dalam pada itu, disebutkan sejak pertengahan abad 13 Masehi, kerajaan Haru di Sumatera Timur sudah memeluk Islam dengan mapan. Disebutkan juga bahwa pada masa pemerintahan Kaisar Yung Lo, Sultan Husin dari Haru mengirimkan misi ke Tiongkok. Selanjutnya, pada tahun 1412 M. Laksamana Cheng Ho diutus oleh Kaisar Tiongkok mengunjungi negeri-negeri Nusantara dan termasuk mengunjungi Haru. Selanjutnya, pada tahun 1431 Cheng Ho kembali mengunjungi Haru dan membawa raja Haru ke Cina guna membawa persembahan [hadiah]. Catatan ini mengindikasikan tentang eksistensi kerajaan Haru yang dipimpin raja-raja yang muslim tersebut telah mendapat pengakuan dari sejumlah wilayah dan juga telah

melakukan hubungan diplomatik dengan luar Nusantara dengan baik.

Pada abad ke 15, Haru telah menjadi kerajaan besar setaraf dengan Malaka dan Pasai, sebagaimana yang diceritakan di dalam sejarah Melayu. Semua surat-surat yang datang dari raja-raja Haru harus diterima di Malaka dengan upacara resmi kenegaraan. Masing-masing raja dari ketiga kerajaan itu saling menyebut dirinya "Kakanda."³⁶ Tiga kerajaan ini adalah kerajaan yang dipimpin raja-raja yang beragama Islam sebagaimana yang telah disinggung sebelumnya. Oleh sebab itu, di wilayah ini telah terjadi islamisasi yang baik, terutama Malaka dan Pasai. Namun, belakangan ketiga kerajaan ini saling serang dan menguasai satu sama lainnya. Namun demikian, proses islamisasi tetap saja berlangsung pada ketiga daerah kerajaan ini.

Kerajaan Haru di wilayah ini belakangan dikenal dengan kerajaan Deli dengan sedikit reduksi wilayahnya. Maka pada abad-abad selanjutnya, muncullah kerajaan-kerajaan lain, pecahan dari kerajaan Deli. Sekitar tahun 1723 terjadi perang suksesi perebutan tahta Deli. Salah seorang putra tuanku Panglima Paderap, bernama tuanku Umar Johan

³⁶ Tuangku Luckman Sinar Basarsyah, *Bangun*, h. 17.

Pahlawan Alamsyah (1713-1782) tidak berhasil merebut haknya atas tahta Deli. Tuanku selaku putera gahara (permaisuri) menurut adat merupakan prioritas pertama menjadi Raja. Oleh sebab itu beberapa pembesar kerajaan Deli dibantu pembesar Aceh mengangkat Tuanku Umar menjadi raja Serdang yang pertama, yaitu pada tahun 1723. Beliau ditetapkan sebagai kepala pemerintahan, sebagai kepala agama Islam (*khalifatullah fil ardi*), dan sebagai kepala adat Melayu.³⁷ Di wilayah ini diterapkan syariat Islam dan hukum adat yang hidup di tengah-tengah masyarakat. Di Serdang juga didirikan Majlis Syar'i yang diketuai oleh ulama besar kerajaan.³⁸ Hal ini berbeda dengan kerajaan lainnya di wilayah Sumatera Timur ini, mereka hanya mengangkat mufti kerajaan untuk perkara agama Islam. Oleh sebab itu, Serdang tidak hanya menjadi kerajaan Islam tetapi juga telah menerapkan syariat Islam menjadi hukum negara sekaligus sebagai pusat penyebaran Islam.

Dalam pada itu, Sultan Serdang juga mendirikan pusat-pusat kegiatan Islam seperti sekolah, panti asuhan, dan belakangan muncullah organisasi-

³⁷ Tuanku Luckman Sinar Basarsyah, *Bangun*, h. 55.

³⁸ Tuanku Luckman Sinar Basarsyah, *Bangun*, h. 261.

organisasi Islam yang turut serta membangun pusat-pusat studi Islam dan lainnya.

Ada dua buah masjid sebagai tempat ibadat dan pusat kegiatan keislaman yang ditemukan di Klambir dan juga ditemukan di daerah lainnya di Kerajaan Serdang. Di samping itu adapula madrasah yang dijadikan hanya sebagai tempat shalat namun tidak didirikan Jumat. Madrasah juga dijadikan tempat menginap para musafir.

Di kerajaan Deli, masjid tertua yang dicatat sejarah adalah Masjid Gang Bengkok. Pada tahun 1918 masjid ini diserahkan oleh Sultan Deli Makmun Alrasyid Perkasa Alamsyah kepada Gemeente. Maka rakyat meminta kepada Pemerintah Hindia Belanda agar urusan agama Islam maupun tempat ibadahnya tetap diatur oleh Sultan Deli.³⁹ Selanjutnya, ditemukan juga masjid dan madrasah di beberapa kerajaan lainnya seperti di Kerajaan Langkat. Kerajaan ini diperkerikan muncul sekitar tahun abad ke 15 yang awali oleh Dewa Syahdan (1500 M-1580). Tidak jauh berbeda, masjid juga dijadikan sebagai pusat penyiaran Islam di kerajaan Asahan yang tepatnya terletak di Tanjung Balai Asahan. Hingga saat ini masjid tersebut masih dijadikan

³⁹ Tuanku Luckman Sinar Basarsyah, *Bangun*, h. 351.

sebagai suara Islam di daerah tersebut. Selain Asahan, Batubara juga termasuk kerajaan Islam di bagian Sumatera Timur. Di wilayah ini juga ditemukan sejumlah masjid dan madrasah sebagaimana di daerah lainnya. Demikian juga dengan daerah lainnya seperti Labuhan Batu, Simalungun, dan Tanah Karo.

Berdasarkan deskripsi di atas, maka sejak masa awal masuk Islamnya raja-raja yang ada di daerah Sumatera Timur, telah dilakukan upaya islamisasi di wilayah ini. Hal itu pertama kali terjadi kepada raja-raja dan keluarga raja yang diikuti oleh rakyatnya. Sebab raja sangat berpengaruh terhadap agama rakyatnya. Hal itu terus berlangsung hingga masa kemerdekaan dan masa terkini sebagaimana yang akan dijelaskan. Di antara pusat islamisasi yang paling menonjol di Sumatera Utara adalah di wilayah kerajaan Deli dan Serdang, baru disusul oleh beberapa daerah lainnya.

BAB III

SEJARAH ALUMNI PENDIDIKAN TIMUR TENGAH DI SUMATERA UTARA

a. Sejarah Awal Jaringan Alumni Timur Tengah di Nusantara

Azyumardi mengatakan bahwa hubungan Nusantara dengan Timur Tengah melibatkan sejarah panjang, yang sangat tua. Kontak yang paling awal kedua wilayah tersebut adalah melalui perdagangan. Hubungan antara keduanya pada beberapa waktu sebelum kedatangan Islam dan masa awal Islam merupakan hasil dari perdagangan Arab dan Persia dengan Dinasti Cina. Kapal-kapal Arab dan Persia yang berdagang dengan Cina tersebut melakukan pengembaraan pula ke Nusantara jauh sebelum Islam tersebar ke wilayah ini.⁴⁰

Perode berikutnya, para pedagang Arab tidak saja berdagang ke wilayah Cina tetapi juga dengan penduduk Nusantara seperti Sriwijaya dan lainnya. Pada akhir Abad ke 12, para pedagang Arab tersebut mulai melakukan perhatian khusus terhadap penyebaran

⁴⁰ Azyumardi, Jaringan, h. 19.

Islam.⁴¹ Pada abad ke-16 hubungan politik kaum Muslim Nusantara sudah mulai terbina antara Dinasti Utsmani dengan negara-negara Muslim tertentu di Nusantara.⁴² Pada abad ke 15, angkatan laut Ustmani di lautan India telah memainkan peranan penting. Peranan ini menunjukkan besarnya saham Turki dalam perdagangan di laut India guna melakukan pengaman perdagangan dan perjalanan haji. Proteksi ini memberikan kesempatan baik bagi Muslim Nusantara, khususnya dari Samudera Pasai dan Malaka untuk mengadakan perjalanan ke Timur Tengah dan sekaligus menjalin hubungan lebih dekat dengan penduduk Timur Tengah, khususnya para ulama dan pemuka Haramain. Menjelang abad ke 16 perahu-perahu dari Malaka telah berpartisipasi aktif melakukan perjalanan dan perdagangan ke Coromandel dan Srilanka. Setelah jatuhnya Malaka ke tangan Portugis, maka kesultanan Aceh mengambil andil terpenting dalam partisipasi Nusantara pada perdagangan rempah-rempah di lautan India. Menurut sumber Venesia, pada 1565 dan 1566, ditemukan lima kapal dari kerajaan Aceh berlabuh di

⁴¹ Azyumardi, jaringan, h. 31.

⁴² A. Reid, *Sixteenth Century Turkish Influence in Western Indonesia*, dalam Sartono Kartodirdjo (peny), *Profiles of Malay Culture*, Jakarta: Ministry of Education and Culture, 1976, h. 107.

Jeddah. Semua ini menunjukkan secara tepat bahwa anak-anak Nusantara secara mandiri telah melakukan hubungan langsung dengan Timur Tengah, tidak lagi menumpang kapal-kapal dari Arab atau lainnya.

Azyumardi mengatakan bahwa hubungan antar kerajaan-kerajaan Nusantara dengan Timur Tengah tidak saja dengan Utsmani, tetapi juga dengan pusat keagamaan Islam, yakni Makkah dan Madinah.⁴³

Sejak abad ke-17 banyak negara muslim di Nusantara memiliki hubungan yang konstan dengan Hijaz. Sebagai contoh, penguasa banten di Jawa Barat, Abd al-Qadir yang berkuasa pada tahun 1626-1651 mendapat gelar Sultan dari Syarif Makkah sebagai hasil misi khusus yang dikirimnya ke Tanah Suci. Demikian juga dengan penguasa Mataram, raja Rangsang mendapat gelar Sultan dari Syarif Makkah.⁴⁴

Dalam pada itu adanya korespondensi yang berkesinambungan melalui surat-menyurat ke wilayah Hijaz ini dan pengiriman dua orang mullah dari Makkah ke Makasar mengindikasikan terdapatnya orang-orang Nusantara dari masing-masing wilayah di Nusantara. Azyumardi mengasumsikan bahwa mereka itu adalah

⁴³ Azyumardi, Jaringan, h. 46.

⁴⁴ Azyumardi, Jaringan, h. 47.

para pedagang atau jamaah haji yang memperpanjang masa tinggal mereka di Makkah untuk perdagangan dan menuntut ilmu, bahkan juga sebagai duta-duta kerajaan mereka di Haramain. Lebih dari itu, para penguasa muslim di Nusantara juga ikut membantu kehidupan para penguasa Haramain dan penuntut ilmu.

Azyumardi memerikan ada beberapa fase dan bentuk dalam kaitan hubungan anak negeri dengan Haramain. Pertama, sejak akhir abad ke-8 sampai ke-12, hubungan tersebut pada umumnya berkenaan dengan perdagangan. Hal ini diprakarsai oleh muslim-muslim Arab dan Persia di Timur Tengah. Kedua, fase abad ke-12 sampai ke-15, mulai mengambil aspek-aspek yang lebih luas, hubungan antara kedua kawasan ini telah diintensifkan menyebarkan Islam di berbagai wilayah Nusantara, termasuk melakukan islamisasi dengan mengajarkan Islam yang lebih dalam. Oleh sebab itu, hubungan keagamaan dan kultural terjalin lebih erat. Ketiga, sejak abad ke-16 sampai paruh kedua abad ke-17. Dalam masa ini hubungan-hubungan yang terjadi lebih dominan adalah hubungan politik di samping hubungan yang telah disebutkan. Hal ini terkait dengan munculnya kekuatan Barat, Portugis, di Nusantara. Namun menjelang paruh kedua abad ke-17

hubungan-hubungan keagamaan dan politik juga dijalin ditambah semakin meningkatnya anak-anak Nusantara ke Timur Tengah untuk menimba ilmu dan melakukan jaringan dengan ulama Haramain dan mulai merambah Mesir.⁴⁵

Kedatangan anak-anak Nusantara untuk belajar ke Timur tengah, khususnya Haramain, tidaklah mengindikasikan tidak adanya ulama di Nusantara, paling tidak guru-guru yang mengajarkan Islam, namun ilmu yang diperoleh di Haramain dianggap lebih memiliki keunggulan dan lebih tinggi daripada ilmu yang dipelajari di pusat-pusat keilmuan lainnya. Banyak para jamaah haji yang datang ke Haramain tidak langsung pulang ke Nusantara, tetapi menetap di wilayah ini dua sampai tiga tahun, bahkan lebih, untuk menimba ilmu. Oleh sebab itu, gelar haji bagi orang-orang yang pulang dari Tanah Suci mengemban beban ilmiah di tengah-tengah masyarakatnya.

Pada babakan waktu berikutnya adalah munculnya madrasah-madrasah di Haramain yang sebelumnya kajian hanyalah berbentuk halaqah dan zawiyah-zawiyah. Kemunculan ini dipengaruhi oleh

⁴⁵ Lebih jauh lihat Azyumardi, jaringan, h. 49-50.

kebangkitan madrasah-madrasah di luar Haramain di Timur Tengah. Kebangkitan ini meicu pula kesemarakkan para pelajar Nusantrara ke Haramain. Para sejarawan menulis bahwa madrasah pertama di Haramain adalah Madrasah al-Ushrufiyah yang didirikan pada 571 H. oleh Afif Abdullah Muhammad al-Ushrufi (w. 596 H) di dekat pintu Umrah bagian Selatan Masjid al-Haram waktu itu. Dalam catatan Azyumardi bahwa hingga awal abad ke 17 Masehi terdapat setidaknya 19 madrasah di Makkah.⁴⁶ Di Madinah juga ditemukan madrasah A'zham Syah yang dibangun hampir semasa dengan pembangunan madrasah-madrasah di Makkah. Madrasah ini terletak di dekat kawasan Bab al-Aslam, Masjid an-Nabawi ketika itu.

Selain di Harmain ditemukian sejumlah madrasah di tempat lainnya. Paruh ke 2 abad 7 H., ditemukan 19 madrasah di Mosul, ⁴⁷ di Kairo ada 75 madrasah, di Damaskus ada 51 buah, di kota Aleppo mempunyai 6 madrasah dan menjelang abad ke 17 M., Aleppo telah memiliki 44 madrasah. Dalam abad ke-19 di Damaskus ada 159 madrasah dan di yaman ada sekitar 20 madrasah. Namun demikian, anak-anak Nusantara

⁴⁶ Azyumardi Azra, h. 57.

⁴⁷ Ma'ruf, Ulama` an-Nizhamiyat, h. 148-186

sebagaimana yang akan dijelaskan berikutnya lebih umum belajar di Haramain ketimbang di daerah lainnya di Temur Tengah kecuali pada abad-abad berikutnya.

b. Sejarah Awal Jaringan Alumni Timur Tengah di Sumatera Utara

Jaringan ulama di Sumatera Utara yang dahulu pernah disebut sebagai Sumatera Tumur diawali sejarah perjalanan haji kaum muslim di daerah ini ke Timur Tengah. Perjalanan haji anak-anak negeri di wilayah ini ke Tanah Suci membuka wawasan baru bagi para *hujaji* tersebut tentang tradisi transformasi ilmu dari para ulama dan ustaz di Tanah haram ini kepada para penuntut ilmu.

Komunitas muslim di daerah serantau, seperti Aceh dan Malaka dikenal telah melakukan perjalanan yang mandiri ke haramain sejak abad ke-16. Bahkan, sebelum itu perjalan ke Tanah Suci dalam melaksanakan haji dan studi keislaman telah dilakukan. Inilah yang ditegaskan oleh Azyumardi. Beliau mengatakan bahwa pada abad ini anak-anak negeri semakin banyak yang megunjungi Haramain. Lebih jauh lagi sejak abad ke-17 sudah terjadi keragaman guru-guru yang mengajar di Haramain termasuk Nusantara.⁴⁸

⁴⁸ Azyumardi, h. 85.

Azyumardi menegaskan bahwa perwujudan sosial politik Islam, [pen. tentunya juga termasuk pendidikan] di Nusantara merupakan latar belakang umum bagi gerakan pembaruan. Beliau juga menjelaskan bahwa dalam hal ini Aceh memainkan peranan penting atau wilayah Utara Sumatera secara keseluruhan dalam sejarah awal Islam.

Menelusuri jaringan ulama di wilayah ini maka tidak bisa mengabaikan pengaruh Syamsuddin al-Sumaterani, Hamzah al-Fansuri, Ar-Raniri, dan Abdur Rauf as-Singkel. Namun demikian, ulama Sumatera Timur juga memiliki andil yang besar dalam jaringan penyiaran dan pengajaran agama Islam. sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa pada abad ke-15 kerajaan Haru merupakan salah satu kerajaan Islam yang menguasai wilayah Tamiang sampai Kampar. Oleh sebab itu, tidak bisa dibayangkan adanya kemajuan Islam yang pesat di wilayah ini, bahkan merupakan agama para Sultan, jika tidak ditemukan di dalamnya para ulama. Namun sangat disayangkan, kurangnya dokumentasi sejarah di kawasan ini yang terkait dengan jaringan ulama, maka sukar mencari siapa saja tokoh ulama di wilayah Sumatera Timur ini sejak abad ke 15- samapai abad ke-18.

Pada abad-abad belakangan, maka kita mulai dapat merujuk keberadaan ulama yang berada di seluruh wilayah ini. Di Natal kita dapat menemukan seorang anak negeri yang bernama Syekh Abdul Fattah (1793-1863). Namun Syaikh Abdul Fattah tidak pernah diketahui belajar Islam ke Timur Tengah. Di dalam sejarah Ulama-ulama Terkemuka di Sumatera Utara ia disebutkan belajar di Rao dan kemudian melanjutkan ke Sumatera Barat. Di wilayah ini, ulama yang tergolong perdana merintis jaringan ulama ke Timur Tengah adalah Syekh Abdul Fattah Pagaran Sigatal (1809-1863). Setelah belajar dari Syaikh Abdul Fattah, ia belajar ke Jabal Qubeis, Mekah. Selanjutnya Syekh Abdul Malik yang dikenal sebagai Baleo Natal juga merupakan alumni Jabal Qubeis, Makkah. Berikutnya adalah Syekh Abdul Samad (L. 1834) yang digelar dengan Syekh Muhammad Yunus, ia merupakan alumni Malaysia dan Mekah; Syekh Sulaiman al-Khalidy (L. 1842), alumni Jabal Qubeis, Mekah, Syekh Abdul Hamid (1865-1928), dan Syekh Musthafa Husain (1886-1957). Semuanya berada di Tapanuli Selatan, Sumatera Utara.⁴⁹

⁴⁹ Lihat Abbas Pulungan, *Sejarah Perkembangan Pemikiran Dan Paham Keagamaan Di Mandailing Pada Abad XX*, Pidato Pengukuhan Guru Besar, 2007, h. 3-8.

Di Langkat dikenal pula Syekh Abdul Wahhab Rokan. Di tanah Deli, dikenal pula sejumlah ulama yang melakukan jaringan dengan Timur tengah, di antaranya Syekh Hasan Ma'shum,⁵⁰ dan pada abad ke XX dikenal pula ulama yang paling tersohor, yaitu Syaikh Azra'i Abdurra'uf. Beliau dilahirkan 1918 M. di Medan, Sumatera Utara. Ayahnya, Syaikh Abdurra'uf adalah salah seorang ulama terkenal di Sumatera Utara, khususnya di kota Medan. Beliau disebut-sebut mewarisi ilmu dan kitab-kitab Syaikh Hasan Ma'sum serta hak cetak terhadap kitab-kitab beliau.⁵¹ Oleh sebab itu, beliau juga dijadikan tempat bertanya kaum muslimin di Sumatera Utara di seputar hukum Islam dan ilmu Alquran. reputasi beliau semakin terakui disebabkan beliau menjadi dewan hakim internasional membaca Alquran. bahkan kefasihan dan kepenguasaannya terhadap ilmu Alquran mendapat pengakuan dari ulama Timur tengah seperti Muhammad Arabi al-Qubbani, seorang Syekh al-Qurra` dan Imam Besar di Damaskus Siria.

⁵⁰ Ahmad Zuhri, *Syaikh al-Qurra` Azra'i Abdurrauf: Pemikiran Dan Peranannya Di Sumatera Utara*, Hijri, Jakarta, 2008,

⁵¹ Beliau adalah seorang ulama yang terkenal di kesultanan deli. Ia memangku jabatan ulama kesultanan karena kemahirannya dan kedalaman ilmunya tentang Islam dan sastra Islam.

Di Tanjungbalai Asahan, Sumatera Utara, dikenal pula Syekh Ismail Abdul Wahhab (1897-1949). Beliau merupakan ulama yang paling terkemuka dalam sepanjang sejarah ulama-ulama Tanjungbalai Asahan. Ia dilahirkan pada tahun 1897 M. Pada tahun 1925 M. Syaikh Isma'il berangkat ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji.⁵² Seperti kebanyakan jamaah haji Tanjungbalai Asahan, khususnya mereka yang terpelajar, kesempatan berangkat ke Makkah tidak hanya mereka gunakan untuk menunaikan ibadah haji semata, momen ini dipergunakan juga untuk memperdalam pendidikan agamanya. Hal yang sama pula dilakukan Syaikh Isma'il Abd al-Wahhab, setelah melaksanakan ibadah haji, beliau tidak segera kembali ke Tanah Air tetapi, sebagaimana rencananya semula, ia melanjutkan pendidikannya di jazirah ini.

Syaikh Isma'il Abd al-Wahhab berada di Tanah Suci selama lima tahun. Dalam kurun waktu itu ia memperdalam ilmu agamanya kepada ulama-ulama terkemuka di Tanah Haram. Pada dasarnya lembaga pendidikan yang banyak diikuti para murid-murid Jawi di Haramain waktu itu ada dua. Pertama, belajar pada *halaqah* dan *kuttab* orang-orang alim di daerah ini, baik

¹⁰MUI., *Sejarah Ulama-Ulama Terkemuka Di Sumatera Utara*, 1983, hlm. 223.

di *Masjid al-Haram* maupun di ru-mah-rumah para guru. Kedua, belajar secara formal ala Haramain di madrasah-madrasah tradisional. Sekitar tahun 1874 berdirilah madrasah Saulatiah yang diprakarsai oleh Syaikh Muhammad Rahmat Allah, seorang ulama yang berasal dari Delhi. Kendatipun madrasah ini sering diasosiasikan sebagai madrasah anak benua Hindia, namun jumlah murid Jawi yang belajar di sini cukup signifikan. Pada tahun 1912, jumlah murid sekolah ini mencapai 537 orang dan 178 orang berasal dari Indonesia.⁵³ Untuk tahun-tahun selanjutnya keadaan yang sama juga berlaku. Faisal Abdullah al-Aqwa seperti yang dikutip Azra menegaskan bahwa Saulatiah merupakan kancah (*locus*) terpenting para murid Jawi.⁵⁴ Syekh Ismail wafat dieksekusi Belanda karena melakukan perlawanan terhadap penjajahan Belanda pada agresi pertama dan kedua.

Selanjutnya adalah Syekh Muhammad Thahir Abdullah (w. 1992). Beliau merupakan ulama alumni

⁵³ Azyumardi Azra, *Ulama Indonesia di Haramayn: Pasang Surut Sebuah Wacana Intelektual-Keagamaan*, dalam *Uhumul Qur'an*, Edisi, 1994, hlm. 81.

⁵⁴ Ibid.

Timur Tengah, makkah al-Mukarramah yang memiliki keahlian dalam ilmu Fiqh, tauhid, dan Balaghah.⁵⁵

Tokoh-tokoh tersebut memiliki kontribusi yang luar biasa terhadap roda dan perkembangan sosial keagamaan di Sumatera Utara. Pada umumnya mereka terkait dengan pendidikan keagamaan, mufti kerajaan seperti Syekh Hasan Ma'shum, dan aspek kehidupan sosial lainnya. Bahkan di antara mereka ditemukan seorang pejuang seperti Syekh Isma'il Abdul Wahhab yang gugur dieksekusi Belanda pada Agresi Kedua di penjara Simardan Tanjungbalai.⁵⁶

Pada abad ke Dua Puluh Satu ini, jaringan ulama tersebut terus terjalin dengan melahirkan alumni i-alumni yang berkiprah di berbagai bidang keagamaan dan sosial sebagaimana yang akan dijelaskan di dalam pembahasan berikut ini.

⁵⁵ Husnel Anwar Matondang, *Kewajiban Tuhan: Pemikiran Kontroversial Ulama Tanjungbalai Asahan*, LP2IK, Medan, 2005.

⁵⁶ Husnel Anwar Matondang, *Kewajiban Tuhan*: h. 43.

BAB IV

SOSIAL KEAGAMAAN ALUMNI TIMUR TENGAH DI SUMATERA UTARA:

SEBUAH BUKTI KEBERADAANNYA ABAD XXI

A. Refsentasi Alumni Timur Tengah

Di antara alumni Timur Tengah yang diwawancarai di dalam penelitian mencakup dari berbagai latar belakang daerah, asal sekolah, di Tanah Air dan perguruan Tinggi di Timur Tengah. Sejumlah responden tersebut akan disebutkan nama dan identitasnya, namun sejumlah kecil tidak mau menyebutkan identitas lengkapnya.

1. Dr. H. Amar Adli, MA

Ia lahir pada 5 Juli 1973 di Medan. Ia merupakan anak keempat dari enam orang bersaudara. Amar Adli telah menikah pada tahun 2000 M., dan dikarunia 3 orang anak yang paling besar berumur 8 tahun, yang kedua 4 tahun, dan yang terakhir 1 tahun. Pendidikan SLTA-nya di tamatkan di Aliyah saudi Arabia pada tahun 1994. Strata satu dan duanya diselesaikannya di Universitas Islam, Madinah pada tahun 1998. sementara pendidikan S 3-nya diperoleh pada tahun

2006 dari Universitas Muhammad 'Abdillah di kota Fas, Maroko. Istrinya seorang muslimah yang taat dan berpendidikan Starata alumni Timur Tengah.

Spesialisasi keilmu Amar Adli adalah Ilmu Syari'ah (fikih dan usul fikih) serta Bahasa Arab. Di antara guru yang paling mempengaruhi pemikirannya adalah para ulama Timur Tengah yang mengajarnya di Saudi dan Maroko. Sementara ulama dalam negeri yang paling dikagumi dan mempengaruhinya adalah KH. M. Saleh Saifuddin dan Lahmuddin Nasition (w. 2007).

Selain belajar di Universitas, Amar Adli juga mengaji di masjid Qairawiyin dengan para Kibar 'Ulama`.

Perlu juga dijelaskan bahwa beliau memiliki teman akrab ketika belajar di Timur Tengah. Di antara mereka adalah Dr. Hayya Mutairi dari Kuwait, Dr. Ade Asnawi, dan Dr. Subhan yang keduanya dari Indonesia.

Organisasi yang diikuti ketika di Timur Tengah antara lain PPI sebagai Wakil Ketua. Selain itu ia juga tercatat sebagai anggota ICMI.

Menurut Amar Adli ditemukan sedikit perbedaan materi pelajaran yang diajarkan di Timur tengah dengan di Tanah Air, antara lain perbedaan kurikulum dan rujukan. Dalam pada itu, menurut beliau juga bahwa

orang yang belajar di Timur Tengah saat ini dibandingkan dengan masa lalu (era 70-an) memiliki perbedaan. Di antaranya, alumni masa lalu murni mencari ilmu, namun sekarang telah memiliki orientasi yang beragam. Demikian juga dengan pengaruh aliran, yaitu sekarang aliran-aliran sudah sangat banyak mempengaruhi para pelajar.

Alumni Timur Tengah ini juga mengatakan bahwa usaha yang paling ideal bagi alumni Timur Tengah setelah kembali ke Tanah Air adalah menjadi muballig dan sekaligus pelaku bisnis. Setelah itu, diidélisasikan juga agar alumni membuka sekolahan atau pesanteran.

Ketika kembali ke Indonesia, Dr. Amar Adli tinggal di pesantren dan langsung ikut mengajar bersama dengan teman-teman sewaktu belajar di Timur Tengah. Pada saat ini, kegiatan yang dilakukannya adalah memberikan pengajian kepada masyarakat dan juga sebagai tenaga pengajar.

Bentuk-bentuk kegiatan sesama alumni pendidikan Timur Tengah tidak ada yang formal dan hanya sekedar hubungan silaturahmi. Di antara sesama alumni terjalin hubungan keyakinan dan faham keislaman.

2. KH. Chaidir Abdul Wahid, MA

Ia lahir sekitar 51 tahun yang lalu di Sialang Gatap, Kualuh Hilir, Rantau Prapat. Ia merupakan anak keempat dari delapan orang bersaudara. Chaidir Abdul Wahab menikah pada tahun 1984 M. di Libiya, dan dikarunia 8 orang anak. Yang paling besar berumur 23 tahun dan yang terakhir 5 tahun. Pendidikan SLTA-nya di tamatkan di Aliyah Madrasah Pendidikan Islam, tanjungbalai Asahan pada tahun 1976. Strata satu diselesaikannya di IAIN Sumatera Utara pada tahun 1998 dan di Universitas Dakwah Islamiyah, Tripoli, Libiya pada tahun 1987. Sementara pendidikan S 2-nya diperoleh pada tahun 2006 dari Institut Agama Islam Negeri.

Spesialisasi keilmu Chaidir Abdul Wahab adalah ilmu dakwah, nahwu, tafsir, dan tasawwuf. Di antara guru yang paling mempengaruhi pemikirannya adalah para ulama Timur Tengah yang mengajarnya di Libiya seperti Dr. Thayyib al-Na`as, Dr. Ahmad Khalifi, dan Dr, al-Hilal. Sementara ulama dalam negeri yang paling dikagumi dan mempengaruhinya adalah Dr. Lahmuddin Nasition (w. 2007).

Teman akrab ketika belajar di Timur Tengah adalah Abdussalam Rajih dari negara Siria, Hasan Tsani

dari Ghana, dan Muhammad Kamil, dan beberapa orang lainnya warga negara Libiya.

Organisasi yang diikuti ketika di Timur Tengah antara lain PPI sebagai Ketua. Menurut Chaidir Abdul Wahab. Selain belajar di Universitas ia juga kursus mengetik bahasa Arab, kerja dipercepatan media masa, dan olah raga.

Menurut Chaidir Abdul Wahab ditemukan sedikit perbedaan materi pelajaran yang diajarkan di Timur tengah dengan di Tanah Air, antara lain perbedaan media yang digunakan dan kurikulum. Dalam pada itu, menurut beliau juga bahwa orang yang belajar di Timur Tengah saat ini dibandingkan dengan masa lalu (era 70-an) memiliki perbedaan. Di antaranya, alumni masa lalu murni mencari ilmu dan jarang membuang-buang waktu, sementara masa lalu lebih serius membaca kitab dan lietaratur.

Chaidir Abdul Wahab juga mengatakan bahwa usaha yang paling ideal bagi alumni Timur Tengah setelah kembali ke Tanah Air adalah menjadi ulama dan tinggal bersama masyarakat.

Ketika kembali ke Indonesia, Chaidir Abdul Wahab tinggal bersama keluarga di perkotaan. Pada saat ini, kegiatan yang dilakukannya adalah memberikan

pengajian dan dakwah kepada masyarakat dan sebagai aktivis politik.

Bentuk-bentuk kegiatan sesama alumni pendidikan Timur Tengah tidak ada yang formal dan hanya sekedar hubungan silaturrahim. Di antara sesama alumni terjalin hubungan keyakinan dan faham keislaman. Teman akrab sesama dakwah adalah al-Ustaz Hafiz Yazid.

3. Drs. H. A. Sanusi Luqman, Lc. MA.

Ia lahir 59 tahun yang lalu di Tanjung Pura. Ia merupakan anak 1 dari tiga orang bersaudara. A. Sanusi Luqman menikah pada tahun 1982 M., dan dikarunia 9 orang anak, yang paling besar berumur 25 tahun. Pendidikan SLTA-nya ditamatkan di Aliyah MMA pada tahun 1970. Strata satu diselesaikannya di Baghdad University pada tahun 1980, lalu di IAIN-SU pada tahun 1982. Istrinya seorang muslimah lulusan PGA 6 tahun..

Spesialisasi keilmu A. Sanusi Luqman adalah Ilmu Syari'ah (fikih dan usul fikih) serta Hadis. Di antara guru yang paling mempengaruhi pemikirannya adalah para ulama Timur Tengah yang mengajarnya di Baghdad seperti Subhi Shalih dalam ilmu hadis, penulis buku

Dirasah Ilmu al-Hadis, Subhi Jamil dalam ilmu tafsir, dan Abdul Karim Zaidan dan ilmu usuh fikih.

Perlu juga dijelaskan bahwa beliau memiliki teman akrab ketika belajar di Timur Tengah. Di antara mereka adalah Ahmad Marwan dari Iraq, M. Ramli dari negara Thailan, dan M. Nurdin dari Malaysia, M. Taufiq dari Indonesia.

Organisasi yang diikuti ketika di Timur Tengah antara lain HMI sebagai anggota. Menurut A. Sanusi Luqman ditemukan perbedaan materi pelajaran yang diajarkan di Timur tengah dengan di Tanah Air, antara lain perbedaan kurikulum.

Dalam pada itu, menurut beliau juga bahwa orang yang belajar di Timur Tengah saat ini dibandingkan dengan masa lalu (era 70-an) memiliki perbedaan terutama metode pembelajarannya. Alumni masa lalu kurang memperhatikan fikih kontemporer, namun sekarang minat terhadap hal ini lebih besar. Dalam pada itu, sekarang metode pembelajarannya lebih modern.

Selain menuntut ilmu, A. Sanusi Luqman juga mengikuti kegiatan KBRI dan cari pengalaman di negara lain. mengikuti les-les di masjid Abu Hanifah dan Abdul Qadir Jailani.

Alumni Timur Tengah ini juga mengatakan bahwa usaha yang paling ideal bagi alumni Timur Tengah setelah kembali ke Tanah Air adalah menjadi muballig dan sekaligus pelaku bisnis. Setelah itu, diidélisasikan juga agar alumni menjadi ulama dan tinggal dengan masyarakat.

Ketika kembali ke Indonesia, A. Sanusi Luqman tinggal di perkotaan bersama dengan keluarga. Pada saat ini, ia memberikan pengajian kepada masyarakat, PNS, dan dosen IAIN-SU.

Bentuk-bentuk kegiatan sesama alumni pendidikan Timur Tengah ada organisasi alumni, namun tidak aktif. Organisasi ini tidak berkaitan dengan keyakinan, namun hanya silaturahmi. Di antara sesama alumni tidak dijalin oleh hubungan keyakinan dan faham keislaman.

Di antara teman dekat sekarang dengan A. Sanusi Luqman adalah para ilmuwan, baik dari Timur Tengah maupun dari kalangan pemimpin lainnya. pekerjaan yang ditekuni oleh A. Sanusi Luqman tidak ada terkait dengan alumni.

4. Hj. Aufah Yumni, Lc. MA

Aufah Yumni lahir 36 tahun yang lalu di Jakarta. Ia bersaudara sebanyak tiga orang, dua laki-laki dan

satu orang perempuan. Aufah Yumni menikah pada tahun 1998 M., dan dikarunia 4 orang anak, yang paling besar berumur 9 tahun. Pendidikan SLTA-nya ditamatkan di Aliyah Darun Najah pada tahun 1992. Strata satu diselesaikannya di al-Azhar pada tahun 1992, dan S2 di Universitas yang sama pada tahun 2002.

Spesialisasi keilmuan Aufah Yumni adalah Fiqh mazahib, Bahasa Arab, tafsir, dan Matematika. Di antara guru yang paling mempengaruhi pemikirannya adalah para ulama al-Azhar seperti DR. Kautsar Ahmad, DR. Khadijah Abu Aflah, dan Ahmad Umar Hasyim.

Aufah Yumni juga memiliki teman akrab ketika belajar di Timur Tengah, di antaranya adalah Husni, warga negara Indonesia, Wafa` berasal dari Mesir, dan Maya Novita dari Indonesia.

Organisasi yang diikuti ketika di Timur Tengah antara lain Wihdah sebagai ketua dan ICMI sebagai pengurus. Organisasi tersebut bersifat nasional. Sewaktu belajar di Timur Tengah ia lebih cenderung kepada PKS, sebabab organisasi ini mengusung nilai-nilai Islam.

Menurut Aufah Yumni ditemukan perbedaan materi pelajaran yang diajarkan di Timur tengah dengan di Tanah Air, antara lain perbedaan kurikulum.

Dalam pada itu, menurut beliau juga bahwa orang yang belajar di Timur Tengah saat ini dibandingkan dengan masa lalu (era 70-an) memiliki perbedaan terutama metode pembelajarannya. Alumni masa lalu kurang memperhatikan fikih kontemporer, namun sekarang minat terhadap hal ini lebih besar. Dalam pada itu, sekarang metode pembelajarannya lebih modern.

Selain menuntut ilmu, Aufah Yumni juga melakukan *rihlah* ke profinsi-profinsi di Mesir dan luar Mesir, haji dan umrah.

Alumni Timur Tengah ini juga mengatakan bahwa usaha yang paling ideal bagi alumni Timur Tengah setelah kembali ke Tanah Air adalah menjadi muballig dan sekaligus pelaku bisnis. Setelah itu, diidelasikan juga agar alumni menjadi ulama, dan masuk ke dalam salah satu partai politik.

Ketika kembali ke Indonesia, Aufah Yumni tinggal di perkotaan bersama dengan keluarga. Pada saat ini, ia memberikan pengajian kepada masyarakat, membuka usaha perdagangan, dan dosen.

Bentuk-bentuk kegiatan sesama alumni pendidikan Timur Tengah ada organisasi alumni tidak ada yang formal. Organisasi ini tidak berkaitan dengan keyakinan, namun hanya silaturahmi. Di antara sesama alumni hubungan keyakinan dan faham keislaman tidak terlalu menonjol. Di antara teman dekat sekarang dengan Alumni adalah para kawan bisnis dan partai politik.

5. Dr. H. Zulheddi, Lc. MA

Zulheddi lahir 32 tahun yang lalu di Batahan. Ia bersaudara sebanyak 8 orang, 5 laki-laki dan 1 orang perempuan. Zulheddi menikah pada tahun 2005 M., dan dikarunia 1 orang anak yang usianya 2 tahun. Pendidikan SLTA-nya ditamatkan di Mushtafawiyah pada tahun 1994. Strata satu dan strata dua diselesaikannya di al-Azhar pada tahun 1999, dan Strata Tiga di Universitas al-Nailan 2007 di kota Khartoum, Sudan.

Spesialisasi keilmuan Zulheddi adalah pengajaran bahasa Arab dan pemikiran Islam. Di antara guru yang paling mempengaruhi pemikirannya adalah para ulama al-Azhar seperti Abdul Mukti Bayyumi, Muhammad al-Mahdi Ahma, dan Ahmad Umar Ubaidullah.

Zulheddi juga memiliki teman akrab ketika belajar di Timur Tengah, di antaranya adalah Dhou` 'Audah al-karim yang berasal dari Sudan.

Organisasi yang diikuti ketika di Timur Tengah antara lain ICMI orsat Kharthoun sebagai Dewan Pakar. Organisasi tersebut bersifat nasional. Sewaktu belajar di Timur Tengah ia lebih cenderung kepada PKS, sebab organisasi ini mengusung nilai-nilai Islam.

Menurut Zulheddi ditemukan perbedaan materi pelajaran yang diajarkan di Timur tengah dengan di Tanah Air, antara lain perbedaan kurikulum.

Dalam pada itu, menurut beliau juga bahwa orang yang belajar di Timur Tengah saat ini dibandingkan dengan masa lalu (era 70-an) memiliki perbedaan terutama metode pembelajarannya. Alumni masa lalu kurang memperhatikan fikih kontemporer, namun sekarang minat terhadap hal ini lebih besar. Dalam pada itu, sekarang metode pembelajarannya lebih modern.

Alumni Timur Tengah ini juga mengatakan bahwa usaha yang paling ideal bagi alumni Timur Tengah setelah kembali ke Tanah Air adalah membuka sekolah atau pesantren.

Ketika kembali ke Indonesia, Zulheddi tinggal di perkotaan bersama dengan keluarga. Bentuk-bentuk kegiatan sesama alumni pendidikan Timur Tengah ada organisasi alumni tidak ada yang formal. Organisasi ini tidak berkaitan dengan keyakinan, namun hanya silaturahmi. Di antara sesama alumni hubungan keyakinan dan faham keislaman tidak terlalu menonjol. Di antara teman dekat sekarang dengan Dr. Muhammad Sofyan Saha, Maulana Ali, Dr. Sudirman, dan lainnya. keseluruhannya adalah teman dalam pendidikan dan dakwah.

6. Hamba Allah

Tokoh ini lahir di daerah Tanjungbalai 12 Desember 1954. Ia pernah menjabat sebagai Dekan Fak. Ushuluddin IAIN-SU. Tokoh ini merupakan alumni Ibtidaiyah Al-Wasliyah, Tsanawiyah MPI Sei Tulang Raso, S1. Timur Tengah, S2 (MA) IAIN Jakarta 1991, S3 (Doktor) IAIN Jakarta 1997. Ia menikah dengan dengan seorang wanita muslimah di Medan dan dikarunia 4 orang anak.

Organisasi yang diikutinya di Timur Tengah adalah organisasi pelajar Islam Indonesia yang bersekala Nasional. Ia memiliki tokoh yang dikagumi,

yaitu Sayid Sabiq yang merupakan objek kajian beliau di dalam disertasinya.

Spesialisasi tokoh ini adalah bidang kajian hadis. Menurut beliau sedikit banyaknya telah terjadi perubahan metode pembelajaran di Timur Tengah pada tahun-tahun ketika di belajar dengan masa sekarang. Namun demikian, substansi mata kuliah tidaklah berubah.

Ketika ia pulanhg dari Timur Tengah ia hijrah ke Australia, Fiji. Ketika pulang dari Australia ia tinggal dalam waktu yang singkat dengan keluarga. Setelah itu ia membangun rumah sederhgana untuk didiami. Kegiatannya saat ini adalah menjadi tenaga pengajar dio dalam dan luar negeri, memberikan ceramah, dan ikut dalam kegiatan keulamaan.

Menurut tokoh ini usaha yang paling baik seworang alumni adalah menjadi seorang ulama, guru, dan juga punya usaha yang dapat untuk memenuhi kebutuhannya. Ia tidak memiliki hubungan khusus dengan para alumni Timur Tengah dalam bentuk hubungan formal.

Sebagai catatan tambahan, tokoh ini termasuk seorang yang produktif menulis yang memiliki banyak karya ilmiah, baik dalam bidang hadis, ulum Alquran.

7. Dr. H. Ahmad Zuhri, MA

Ahmad Zuhri lahir 37 tahun yang lalu di Batahan, Kecamatan Natal, kabupaten Mandailing Natal. Ia bersaudara sebanyak 8 orang, 5 laki-laki dan 1 orang perempuan. Zulheddi menikah pada tanggal 20 Januari tahun 1998 M. di Mesir, dan dikarunia 4 orang anak yang usianya 10 tahun yang paling besar bernama Hamdi, kemudian 7 tahun bernama Aisyah, 3 tahun bernama Fathimah Zahra, dan yang bungsu 1 tahun bernama Fayyadh. Pendidikan SLTA-nya ditamatkan di Mushtafawiyah pada tahun 1990. Strata satu diselesaikannya di al-Azhar pada tahun 1994, dan Starata Dua di Universitas Islam, Sudan. Strata Tiga di Universitas al-Nailan 2003 di kota Khartoum, Sudan.

Spesialisasi keilmuan Ahmad Zuhri adalah tafsir dan ilmu-ilmu Alquran. Di antara guru yang paling mempengaruhi pemikirannya adalah para ulama al-Azhar seperti Abdul Mukti Bayyumi, Mushthafa Luthfi, Mani` Abd al-Halim Mahmud, Abd al-Hayy al-Farmawi, Abd Sattar Sayyid Fath Allah, Syaikh Muhammad Thanthawi, dan Ali Jum'ah. Semuanya berasal dari Universitas al-Azhar. Sedangkan di luar al-Azhar antara lain Syaikh hasan Turabi, Umar Hamzah, Muhammad

Adam Muhammad Shiddiq, Syaikh Sir Khatim Muhammad Sayyid, Abd al-Hayy Yusuf.

Ahmad Zuhri juga memiliki teman akrab ketika belajar di Timur Tengah, di antaranya adalah Muhammad Abd al-Karim, Mesir, Muhammad Abd Allah, Mesir, Hasan Burqi Nafasa, Afrika, Muhammad Hasan, Turki, Muhammad fadil, Indonesia.

Organisasi yang diikuti ketika di Timur Tengah antara lain ICMI orsat Kharthoun dan orwil Kairo sebagai Dewan Pakar. Organisasi tersebut bersifat nasional. Sewaktu belajar di Timur Tengah ia lebih cenderung kepada PKS, sebab organisasi ini mengusung nilai-nilai Islam. ia juga memasuki organisasi Persatuan Pelajar Indonesia.

Menurut Ahmad Zuhri ditemukan perbedaan materi pelajaran yang diajarkan di Timur tengah dengan di Tanah Air, antara lain perbedaan kurikulum.

Dalam pada itu, menurutnya juga bahwa orang yang belajar di Timur Tengah saat ini dibandingkan dengan masa lalu (era 70-an) memiliki perbedaan terutama metode pembelajarannya. Alumni masa lalu kurang memperhatikan fikih dan pemikiran kontemporer, namun sekarang minat terhadap hal ini

lebih besar dan maju. Dalam pada itu, sekarang metode pembelajarannya lebih modern.

Alumni Timur Tengah ini juga mengatakan bahwa usaha yang paling ideal bagi alumni Timur Tengah setelah kembali ke Tanah Air adalah membuka bisnis tanpa meninggalkan fungsi keulamaan.

Ketika kembali ke Indonesia, Ahmad Zuhri tinggal di perkotaan bersama dengan keluarga. Bentuk-bentuk kegiatan sesama alumni pendidikan Timur Tengah ada organisasi alumni tidak ada yang formal. Organisasi ini tidak berkaitan dengan keyakinan, namun hanya silaturahmi. Di antara sesama alumni hubungan keyakinan dan faham keislaman tidak terlalu menonjol. Di antara teman dekat sekarang dengan DR. Sofyan Saha, Amar Adli, Chaidir Abd al-Wahhab. Mereka adalah kawan dalam keilmuan.

B. Orientasi Sosial Keagamaan Alumni Timur Tengah

Yang dimaksud dengan orientasi sosial keagamaan di dalam penelitian ini adalah arah perjuangan dan partisipasi alumni Timur Tengah dalam aspek agama, pendidikan, organisasi kemasyarakatan dan politik. Sebab, ketiga ranah ini merupakan hal yang dominan yang ditemukan para alumni Timur Tengah dan sebagai sesuatu yang strategis.

1. Agama

Dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap 10 orang alumni Timur Tengah, peneliti menemukan seratus persen dari alumni tersebut ikut terlibat dengan kegiatan keagamaan di lingkungan mereka tinggal. Bentuk keterlibatan bidang keagamaan yang dimaksud di sini adalah penyelenggaraan ibadah yang terkait dengan *ibadah jama'i* [dilaksanakan oleh masyarakat banyak], seperti khatib pada shalat Jumat dan dua Hari Raya, Idul Fitri dan Idul Adhha. Sementara itu, bagi para wanita juga terlibat secara langsung misalnya dalam pembawa acara-acara *Wirid Yasin* atau pada pengajian-pengajian kaum ibu. Hal ini bisa dilihat di dalam tabel berikut ini:

No	Jenis Kelamin Dan Usia	Alumni	Keterlibatan dalam Kegiatan Ibadah
1	Laki-Laki, Usia 32 Tahun	Al-Azhar, Mesir, S 3	Khatib dan imam Shalat,
2	Wanita, usia 36 tahun	Al-Azhar, Mesir, S 2	Wirid Yasin kaum Ibu dan

			pengajian
3	Laki-laki, Usia 50 tahun	Kulliyah Ad- Da`wah, Libya, S1 dan S 2 Indonesia	Khatib, imam Shalat, Wirid, Fardhu Kifayah Jenazah
4	Laki-laki, Usia, 59 tahun	Baghdad University, S 1	Khatib, imam Shalat, Wirid, Fardhu Kifayah Jenazah
5	Laki-laki, usia 48 tahun	Al-Azhar, Mesir, S 2 dan Universitas Al- Nailan, S 3	Khatib dan imam Shalat, wirid Yasin
6	Laki-laki, usia 38 tahun	Al-Azhar, Mesir, S 2, dan India S 3	Khatib, imam Shalat, Wirid, Fardhu Kifayah Jenazah, dan wirid.
7	Laki-laki, usia 27.	Universitas Madinah, S 1 dan Maroko S3	Khatib dan imam Shalat.
8	Laki-laki, usia 54 tahun	Kulliyah Ad- Da`wah, Libya,	Khatib, imam Shalat, Wirid,

		S 1, dan Indonesia S 2 dan S 3	Fardhu Kifayah Jenazah.
9	Laki-laki, usia 45 tahun	Universitas Al- Azhar, Kairo, S 2, dan Malaysia S 3.	Khatib, imam Shalat, Wirid, dan lainnya.
10	Laki-laki, usia 38 tahun	Universitas al- Azhar, Mesir, S 2.	Khatib dan imam Shalat, dan lainnya.

Dari data ini ditemukan bahwa alumni Timur Tengah aktif terlibat di tengah-tengah masyarakat dalam kegiatan *ibadah jama'i*. Dalam pada itu, semua responden memiliki orientasi yang seirama bahwa kehadiran mereka di Tanah Air pasca kembali dari Timur Tengah adalah untuk menggerakkan sendi-sendi ibadah termasuk *ibadah jama'i*.

2. Pendidikan

Pendidikan yang dimaksud di sini adalah pendidikan yang diajarkan di lembaga pendidikan Negeri atau Swasta dan tidak termasuk dakwah dan ceramah agama secara umum di tempat-tempat pengajian,

perteman-pertemuan, syukuran, dan acara-acara hari besar.

Dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap 10 orang alumni Timur Tengah, peneliti menemukan 90 persen dari alumni tersebut ikut terlibat dalam kegiatan pendidikan, baik di lembaga Pemerintah maupun Swasta. Bentuk keterlibatan itu, seperti menjadi guru, dosen, maupun pembimbing dalam Bimbingan Intensif. Hal ini bisa dilihat di dalam tabel berikut ini:

No	Jenis Kelamin Dan Usia	Alumni	Status	Keterlibatan dalam Kegiatan Pendidikan
1	Laki-Laki, Usia 32 Tahun	Al-Azhar, Mesir, S 1 dan Afrika S 1 dan S 3	Non PNS	Pengasuh TK Alquran, Dosen di Universitas Negeri dan Swasta.
2	Wanita, usia 36 tahun	Al-Azhar, Mesir, S 2	PNS	Dosen di Universitas Negeri dan Swasta.

3	Laki-laki, Usia 50 tahun	Kulliyah Ad-Da`wah, Libya, S1 dan S 2 Indonesia	Non PNS	Tidak terlibat di dalam lembaga pendidikan Swasta dan Negeri.
4	Laki-laki, Usia, 59 tahun	Baghdad University, S 1	PNS	Dosen di Universitas Negeri, Swasta, dan kader ulama.
5	Laki-laki, usia 38 tahun	Al-Azhar, Mesir, S 2 dan Universitas Al-Nailan, S 3	PNS	Dosen di Universitas Negeri, Swasta, dan kader ulama.
6	Laki-laki, usia 38 tahun	Al-Azhar, Mesir, S 2, dan India S 3	PNS	Dosen di Universitas Negeri, dan Swasta.
7	Laki-laki, usia 27.	Universitas Madinah, S 1 dan	PNS	Pengelola Pesantren, Dosen di

		Maroko S3		Universitas Negeri, dan Swasta.
8	Laki-laki, usia 54 tahun	Kulliyah Ad-Da`wah, Libya, S 1, dan Indonesia S 2 dan S 3	PNS	Dosen di Universitas Negeri, Swasta, kader ulama, dan Dosen Penguji Luar Negeri.
9	Laki-laki, usia 45 tahun	Universitas Al-Azhar, Kairo, S 2, dan Malaysia S 3.	Non PNS	Dosen di Universitas Negeri, dan Swasta.
10	Laki-laki, usia 32 tahun	Universitas al-Azhar, Mesir, S 2.	Non PNS	Guru sekolah Swasta.

Dari data ini ditemukan bahwa alumni Timur Tengah aktif terlibat di dalam kegiatan pendidikan, baik di lembaga pemerintah maupun swasta. Jumlah alumni yang memiliki keterlibatan -yang ditemukan- di dalam

sampel mencapai sembilan puluh persen. Sementara itu yang tidak terlibat di dalam lembaga pendidikan pemerintah atau swasta ketika dilakukan wawancara hanya ada satu orang atau sepuluh persen dari populasi data. Namun demikian, satu orang tersebut juga pernah memiliki keterkaitan dengan lembaga pendidikan swasta dan Negeri. Hanya saja tidak dilanjutkan secara kontiniu karena beberapa pertimbangan sosial dan ekonomi.

Dalam pada itu, ketika dipertanyakan tentang keinginan mereka untuk mendirikan lembaga pendidikan sendiri seperti pesantren, sekolah, dan atau perguruan tinggi, maka yang menjawab 'puya keinginan,' mencapai delapan puluh persen. Hal itu dapat dilihat di dalam tabel berikut ini:

No	Jenis Kelamin Dan Usia	Alumni	Keinginan Mendirikan Lembaga Pendidikan	Upaya yang Sudah Dilakukan
1	Laki-Laki, Usia 32 Tahun	Al-Azhar, Mesir, S 1 dan Afrika S 1 dan S	Mendirikan pendidikan keislaman muali dari	Sudah Mendirikan Taman Pendidikan

		3	tingkat dasar sampai perguruan tinggi	Alquran Dan Sekolah Dasar.
2	Wanita, usia 36 tahun	Al-Azhar, Mesir, S 2		
3	Laki-laki, Usia 50 tahun	Kulliyah Ad- Da`wah, Libya, S1 dan S 2 Indonesia	Mendirikan pendidikan keislaman berbentuk pesantren	Upaya yang dilakukan belum ada.
4	Laki-laki, Usia, 59 tahun	Baghdad University, S 1		
5	Laki-laki, usia 38 tahun	Al-Azhar, Mesir, S 2 dan Universitas Al-Nailan, S 3	Mendirikan lembaga pengkajian Alquran mulai dari dasar hingga	Upaya yang dilakukan belum ada.

			perguruan Tinggi.	
6	Laki-laki, usia 38 tahun	Al-Azhar, Mesir, S 2, dan India S 3	Mendirikan pendidikan keislaman muali dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi	Upaya yang dilakukan belum ada.
7	Laki-laki, usia 27.	Universitas Madinah, S 1 dan Maroko S3	Mendirikan sekolah Islam modern terpadu	Mengelola Pesantren.
8	Laki-laki, usia 54 tahun	Kulliyah Ad- Da`wah, Libya, S 1, dan Indonesia S 2 dan S	Mendirikan sekolah Islam internasional	Upaya yang dilakukan belum ada.

		3		
9	Laki-laki, usia 45 tahun	Universitas Al-Azhar, Kairo, S 2, dan Malaysia S 3.	Mendirikan Sekolah Islam Modern Terpadu dan Perguruan Tinggi	Mendirikan Sekolah Tk dan SD Terpadu
10	Laki-laki, usia 37 tahun	Universitas Madinah S 1	Mendirikan Sekolah Islam terpadu	Belum ada

Dari tabel ini ditemukan bahwa tingkat keinginan alumni Timur Tengah untuk mendirikan lembaga pendidikan keislaman mencapai delapan puluh persen, hanya dua orang yang tidak memiliki keinginan untuk mendirikan lembaga pendidikan disebabkan alasan kesibukannya di masyarakat sudah sangat banyak. Ini berarti semangat dan komitmen untuk membangun pendidikan di Tanah Air cukup tinggi. Dalam pada itu, lima puluh persen mengatakan bahwa lembaga pendidikan yang mereka inginkan tidak saja berbentuk

03/LP/FT/01/2019



Sekolah Dasar tetapi juga Perguruan Tinggi. Namun secara keseluruhan menginginkan bentuk lembaga pendidikan modern yang bersipat klasikal.

3. Organisasi

Organisasi yang dimaksud di sini adalah adanya sekelompok orang membentuk sebuah perkumpulan untuk mencapai tujuan bersama atau melakukan ikatan atas kesadaran bersama. Dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap 10 orang alumni Timur Tengah, peneliti menemukan bahwa keterlibatan responden terhadap suatu organisasi atau pernah mengikuti organisasi ketika berada di Timur Tengah mencapai 100 persen. Hal ini dapat dilihat di dalam tabel berikut ini:

No	Jenis Kelamin Dan Usia	Alumni	Ikut Organisasi sebagai	Tidak Ikut Organisasi Karena
1	Laki-Laki, Usia 32 Tahun	Al-Azhar, Mesir, S 1 dan Afrika S 1 dan S 3	ICMI Orsat Khartoum, Sudan (Dewan Pakar)	

2	Wanita, usia 36 tahun	Al-Azhar, Mesir, S 2	ICMI (anggota) dan WIHDAH (ketua)	
3	Laki-laki, Usia 50 tahun	Kulliyah Ad- Da`wah, Libya, S1 dan S 2 Indonesia	Organisasi Pelajar Indonesia (anggota)	
4	Laki-laki, Usia, 59 tahun	Baghdad University, S 1	HMI (anggota)	
5	Laki-laki, usia 38 tahun	Al-Azhar, Mesir, S 2 dan Universitas Al-Nailan, S 3	ICMI (anggota)	
6	Laki-laki, usia 38 tahun	Al-Azhar, Mesir, S 2, dan India S 3	ICMI (Dewan Pakar)	

7	Laki-laki, usia 27.	Universitas Madinah, S 1 dan Maroko S3	ICMI (anggota)	
8	Laki-laki, usia 54 tahun	Kulliyah Ad- Da'wah, Libya, S 1, dan Indonesia S 2 dan S 3	Himpulan Pelajar Indonesia (anggota)	
9	Laki-laki, usia 45 tahun	Universitas Al-Azhar, Kairo, S 2, dan Malaysia S 3.	ICMI (anggota)	
10	Laki-laki, usia 37 tahun	Universitas Madinah S 1 dan S 3	ICMI (pengurus harian)	

Dari data ini ditemukan bahwa secara umum, para pelajar Indonesia di Timur Tengah ikut terlibat dengan organisasi. Organisasi dominan yang diikuti adalah ICMI, sebab terkait dengan paguyuban keintelektualan. Kecenderungan kepada organisasi ini juga dijadikan sebagai wadah penyambung silaturahmi, keilmuan, dan informasi yang terkait dengan berbagai hal.

Berikut ini dapat dilihat tabelisasi keterlibatan dan kecenderungan alumni timur tengah dengan organisasi kemasyarakatan dan politik tertentu.

a. Kemasyarakatan

No	Jenis Kelamin Dan Usia	Alumni	Ikut Organisasi kemasyarakatan sebagai	Tidak Ikut Organisasi Karena
1	Laki-Laki, Usia 32 Tahun	Al-Azhar, Mesir, S 1 dan Afrika S 1 dan S 3	Organisasi Alumni, keintelektualan dan dakwah (pengurus)	
2	Wanita,	Al-Azhar,	Organisasi	

	usia 36 tahun	Mesir, S 2	Alumni, keintelektualan dan dakwah (pengurus). Selanjutnya, Salimah (ketua di Propinsi)	
3	Laki- laki, Usia 50 tahun	Kulliyah Ad- Da'wah, Libya, S1 dan S 2 Indonesia	Al-Washliyah (Ketua pada salah satu komisi)	
4	Laki- laki, Usia, 59 tahun	Baghdad University, S 1	Organisasi alumni, dakwah, keintelektualan dan keulamaan (anggota)	
5	Laki- laki, usia 38 tahun	Al-Azhar, Mesir, S 2 dan Universita s Al-	Organisasi Alumni, dakwah, dan keulamaan (anggota dan	

		Nailan, S 3	Ketua Dewan Fatwa)	
6	Laki- laki, usia 38 tahun	Al-Azhar, Mesir, S 2, dan India S 3	Organisasi Alumni, dakwah, keulamaan, dan keintelektualan (anggota)	
7	Laki- laki, usia 27.	Universita s Madinah, S 1 dan Maroko S3	Organisasi Alumni dan dakwah (anggota)	
8	Laki- laki, usia 54 tahun	Kulliyah Ad- Da`wah, Libya, S 1, dan Indonesia S 2 dan S 3	Organisasi Alumni, dakwah, keulamaan (anggota, ketua dalam suatu komisi)	
9	Laki- laki, usia 45	Universita s Al- Azhar,	Organisasi Alumni dan dakwah	

	tahun	Kairo, S 2, dan Malaysia S 3.	(anggota)	
10	Laki- laki, usia 37 tahun	Universita s Madinah S 1	Organisasi Alumni, dakwah, dan kemasyarakatan	

Berdasarkan sample di atas terlihat bahwa alumni Timur Tengah terlibat dengan organisasi kemasyarakatan. Umumnya yang dimasuki adalah organisasi ikatan alumni, setelah itu disusul oleh organisasi dakwah, keulamaan, dan keintelektualan. Para alumni umumnya memilih untuk tidak menyebutkan organisasi kemasyarakatan yang mereka ikuti. Dalam hal ini hanya ada dua orang yang menyebutkan nama organisasi yang diikutinya. Oleh sebab itu, sangat sukar untuk memetakan kecenderungan organisasi keagamaan yang mereka ikuti.

b. Politik

Dalam hal kecenderungan politik praktis ditemukan bahwa sebagian alumni memiliki minat dan terlibat

langsung di dalamnya. Namun sebagian lagi tidak terlibat karena alasan-alasan tertentu. Hal ini dapat ditemukan di dalam tabel berikut ini.

No	Jenis Kelamin Dan Usia	Alumni	Ikut Organisasi Politik sebagai	Tidak Ikut Organisasi Karena
1	Laki-Laki, Usia 32 Tahun	Al-Azhar, Mesir, S 1 dan Afrika S 1 dan S 3		Disibukkan oleh kegiatan ilmiah. Namun memiliki kecenderungan kepada partai Islam Progresif.
2	Wanita, usia 36 tahun	Al-Azhar, Mesir, S 2		Karena terlibat ikatan dinas PNS. Namun memiliki kecenderungan kepada partai Islam progresif.
3	Laki-	Kulliyah		

	laki, Usia 50 tahun	Ad- Da'wah, Libya, S1 dan S 2 Indonesia	Terlibat sebagai anggota dan caleg dari partai nasionalis.	
4	Laki- laki, Usia, 59 tahun	Baghdad University, S 1		Karena terlibat ikatan dinas PNS. Namun memiliki kecenderungan kepada partai Islam.
5	Laki- laki, usia 38 tahun	Al-Azhar, Mesir, S 2 dan Universitas Al-Nailan, S 3		Karena terlibat ikatan dinas PNS. Namun memiliki kecenderungan kepada partai Islam progresif.
6	Laki- laki, usia 38 tahun	Al-Azhar, Mesir, S 2, dan India S 3		Karena terlibat ikatan dinas PNS. Namun memiliki

				kecenderungan kepada partai Islam progresif.
7	Laki- laki, usia 27.	Universitas Madinah, S 1 dan Maroko S3		Karena terlibat ikatan dinas PNS dan ketidak tertarikan pada dunia politik. Namun memiliki kecenderungan untuk memilih partai Islam progresif.
8	Laki- laki, usia 54 tahun	Kulliyah Ad- Da`wah, Libya, S 1, dan Indonesia S 2 dan S 3		Karena terlibat ikatan dinas PNS dan ketidak tertarikan pada dunia politik. Namun memiliki kecenderungan

				untuk memilih partai Islam progresif.
9	Laki- laki, usia 45 tahun	Universitas Al-Azhar, Kairo, S 2, dan Malaysia S 3.	Terlibat di dalam partai Islam.	
10	Laki- laki, usia 32 tahun	Universitas al-Azhar, Mesir, S 2.	Terlibat sebagai ketua dan anggota legislatif dari partai Islam Progresif.	

Dari jawaban yang diberikan oleh responden di dalam tabel di atas bahwa alumni yang terlibat langsung dengan politik praktis hanya sekitar tiga puluh persen dari total populasi data. Namun yang menarik bahwa sepuluh persen terlibat di dalam partai nasionalis yang tidak mengusung asas Islam. Namun keterlibatan itu

				untuk memilih partai Islam progresif.
9	Laki- laki, usia 45 tahun	Universitas Al-Azhar, Kairo, S 2, dan Malaysia S 3.	Terlibat di dalam partai Islam.	
10	Laki- laki, usia 32 tahun	Universitas al-Azhar, Mesir, S 2.	Terlibat sebagai ketua dan anggota legislatif dari partai Islam Progresif.	

Dari jawaban yang diberikan oleh responden di dalam tabel di atas bahwa alumni yang terlibat langsung dengan politik praktis hanya sekitar tiga puluh persen dari total populasi data. Namun yang menarik bahwa sepuluh persen terlibat di dalam partai nasionalis yang tidak mengusung asas Islam. Namun keterlibatan itu

merupakan sikap oportunitas untuk memberikan warna pada partai Nasional. Dua puluh persen mengusung dan terlibat dengan partai Islam.

Bagi responden yang tidak terlibat dalam partai politik praktis secara umum disebabkan alasan ikatan dinas. Hanya sedikit yang mengatakan tidak tertarik. Namun demikian, secara umum ditemukan bahwa alumni Timur Tengah mendukung partai Islam progresif dan hanya sedikit yang tidak menunjukkan kecenderungan kepada partai Islam konservatif.

Berdasarkan uraian di atas, maka terlihat bahwa orientasi alumni Timur Tengah terhadap politik Islam progresif cukup tinggi kendatipun yang terlibat di dalam politik praktis hanya tiga puluh persen.

B. Analisis

Berdasarkan data yang dikemukakan di atas maka ditemukan bahwa keterlibatan langsung alumni Timur Tengah terhadap acara-acara keislaman yang terkait dengan ibadah cukup tinggi. Oleh sebab itu tidak diragukan lagi bahwa alumni Timur Tengah merupakan salah tonggak keberlangsungan acara-acara ibadah di Tanah Air. Jika dihubungkan dengan jaringan ulama sebelumnya, maka terlihat bahwa orientasi dan

partisipasi terhadap penegakan peribadatan, khususnya *ibadah jama'i* di Tanah Air kelihatannya tetap terjaga.

Namun demikian, dalam hal ini terdapat perbedaan pendapat tentang kegiatan *ibadah jama'i* yang *sunnah* dan yang *bid'ah*. Misalnya, dalam hal zikir *jama'ah* menyambut perayaan-perayaan besar, secara umum mengatakan tidak bertentang dengan *sunnah* dan sebagian kecil mengatakan *bid'ah*. Walau demikian, mereka tetap memiliki orientasi yang sama dalam kerangka menegakkan acara-acara *ibadah jama'i* secara umum.

Perbedaan pendapat yang muncul sebenarnya karena perbedaan sudut pandang dalam melihat *sunnah* dan *bid'ah*. Perbedaan ini juga disebabkan kecenderungan dan latar belakang pendidikan di Timur Tengah. Bagi alumni yang memiliki kecenderungan terhadap paham *salafi* maka mereka mengharuskan praktek-praktek ibadah harus sesuai secara persis, baik materi, waktu, dan tempat dengan apa yang disunnahkan Nabi saw. Namun bagi yang mengatakan cukup hanya mengambil dalil umum dari *sunnah* Nabi dan memperlebar cakupan keumuman itu ke dalam berbagai kegiatan *ibadah jama'i*, maka mereka mengatakan hal-hal yang baru tersebut bukabnlah

bid'ah. Dalam pada itu, ditemukan juga adanya kecenderungan untuk memadukan kedua pendapat ini, yakni antara *salafi* dan *khalafi* tersebut di dalam pengamalannya. Ketika mereka berada di komunitas *salafi* mereka beramal dengan amalan *salaf*, dan ketika mereka berada di jamaah *khalafi* mereka melakukan amalan *khalafi* dengan alasan hanya sebagai tahapan dakwah.

Dalam pada itu mereka juga sepakat bahwa persoalan ini tidak perlu diperuncing dan diperselisihkan secara ekstrim. Ini menunjukkan tingkat kematangan dalam merespon dan mensikapi perbedaan pendapat cukup baik dan dewasa.

Orientasi alumni pendidikan Timur Tengah terhadap pendidikan hampir menunjukkan arah yang sama, yaitu melakukan transformasi ilmu yang merekauntut kepada para santri dan anak-didik. Demikian juga dengan keterlibatan mereka terhadap pendidikan cukup seragam, yaitu sebagai tenaga pengajar, guru dan dosen di perguruan Tinggi dan swasta. Jika dilihat dari jumlah populasi data, maka sembilan puluh persen terlibat dengan perguruan negeri atau swasta. Adapun yang sepuluh persen lagi tidak terlibat lagi karena alasan kesibukan dan ekonomi. Namun, pada umumnya

alumni-alumni tersebut pernah terlibat dengan lembaga pendidikan kendatipun tidak berlanjut. Oleh sebab itu, di antara orientasi terpenting alumni Timur Tengah setelah kembali ke Tanah Air adalah melibatkan diri di dalam bidang pendidikan.

Para alumni tidak saja terlibat dengan lembaga pendidikan tetapi juga memiliki keinginan untuk mendirikan lembaga pendidikan. Delapan puluh persen alumni tersebut berkeinginan untuk mendirikan lembaga pendidikan yang bernuansa Islam. Namun, yang telah memulai atau merintis pembangunan pendidikan tersebut baru sekitar tiga puluh persen. Sementara sisanya baru memiliki keinginan. Namun demikian, dapat ditangkap suatu indikasi bahwa umumnya para alumni memiliki orientasi yang sama, yaitu ingin mendirikan lembaga pendidikan yang bernuansa Islam.

Dalam pada itu, yang menjadi catatan juga bahwa lembaga pendidikan yang diinginkan oleh para alumni adalah lembaga pendidikan yang berorientasi modern dengan memadukan ilmu agama Islam dan saintifik modern.

Hal yang menjadi catatan juga bahwa para pelajar di Timur Tengah memiliki wadah organisasi yang dijadikan sebagai perkumpulan. Organisasi dominan

yang diikuti adalah ICMI. Hal ini dilatar belakangi bahwa organisasi ini memiliki cakupan anggota yang besar dan bertarap nasional, bahkan internasional. Dalam pada itu, orientasi yang terbangun di dalam organisasi ini sejalan dengan orientasi secara umum para pelajar Indonesia di Timur Tengah, yaitu membangun paradigma keislaman dan keintelektualan dalam memajukan bangsa. Selain itu, ada kesadaran kejiwaan bahwa ketika bergabung dengan organisasi ini berarti bergabung dengan para intelektual yang memiliki visi ke depan yang lebih maju.

Keterlibatan para alumni dengan organisasi-organisasi di atas juga membuktikan bahwa mereka telah terlatih dan terbiasa berkecimpung di dalam kehidupan organisasi. Oleh sebab itu, dapat dipahami bahwa kecenderungan para alumni membentuk atau mengikuti organisasi tertentu setelah kembali ke Tanah Air memiliki korelasi dengan hal tersebut. Para alumni umumnya sudah terlatih melakukan dan bahkan membentuk organisasi atau paguyuban kemasyarakatan non politik, bahkan politik sebagaimana yang akan dijelaskan.

Setelah kembali ke Tanah Air, alumni Timur Tengah umumnya melibatkan diri dengan cara

memasuki organisasi-organisasi kemasyarakatan. Umumnya, yang dimasuki para alumni adalah organisasi-organisasi ikatan alumni, setelah itu disusul oleh organisasi dakwah, keulamaan, dan keintelektualan.

Ketertarikan dan keterikatan alumni Timur Tengah untuk membangun ikatan-ikatan alumni disebabkan adanya kecenderungan bersama kepada tujuan-tujuan alumni. Hal itu juga terkait dengan keinginan untuk memajukan kelompok, dakwah, keilmuan, dan keulamaan setelah mereka pulang ke Tanah Air.

Keterikatan kepada organisasi dakwah dimungkinkan karena dakwah adalah salah satu tanggungjawab keilmuan yang mereka emban. *Amar ma'ruf nahyi munkar* merupakan kewajiban bagi *mukallaf*, terlebih-lebih bagi mereka yang memiliki ilmu. Organisasi dakwah merupakan suatu ikhtiyar untuk lebih memudahkan melakukan kegiatan dakwah ke masyarakat. Di samping itu, organisasi-organisasi dakwah lebih memungkinkan mempercepat lajunya karir mereka dalam memposisikan kedudukan mereka sebagai seorang dai, ilmuwan, dan cendikiawan.

Ketertarikan para alumni kepada organisasi keilmuan dimungkinkan oleh keinginan para alumni

untuk bersosialisasi dengan para ilmuwan yang ada di daerah mereka tinggal. Hal itu akan memberikan wawasan baru bagi mereka bagaimana perkembangan keilmuan di Tanah Air. Di samping itu, adanya keinginan pula untuk memposisikan mereka di dalam lingkungan intelektual.

Kertarikan para alumni untuk bergabung dengan organisasi keulamaan setelah mereka pulang ke Tanah Air dapat dimaklumi dari dua sudut pandang. Pertama, organisasi ulama adalah simbol keberadaan seseorang yang memiliki tidak saja ilmu tetapi juga status pengakuan sebagai orang yang shalih di tengah-tengah masyarakat. Hal ini menjadi satu daya tarik bagi para alumni untuk bergabung dengan organisasi ulama, terutama MUI. Namun, tidak semua alumni bisa menembus dan dilirik untuk diikutsertakan bergabung ke dalam organisasi ini. Sebab, selain kualitas keilmuan juga harus memiliki relasi dengan para pengurus MUI.

Dalam ranah politik, para alumni yang terlibat langsung dengan politik praktis hanya sekitar tiga puluh persen dari total populasi data di dalam penelitian ini. Sepuluh persen alumni menggabungkan diri ke dalam partai nasionalis yang tidak mengusung asas Islam. Dalam analisis ini ditemukan indikasi bahwa pemilihan

alumni terhadap partai nasionalis itu merupakan sikap oportunitas untuk memberikan warna pada partai Nasional. Di samping itu, ada juga yang disebabkan oleh faktor-faktor seperti diajak dan lainnya.

Dua puluh persen dari seluruh populasi sample yang diwawancarai yang terlibat di dalam partai politik praktis mengusung partai yang berasaskan Islam.

Bagi responden yang tidak terlibat dalam partai politik praktis secara umum disebabkan alasan ikatan dinas, seperti PNS. Hanya sedikit yang mengatakan tidak tertarik dengan partai politik Islam. Hal itu disebabkan karena adanya kesibukan lain yang memalingkannya dari ketertarikan itu. Umumnya alumni menganggap bahwa media yang paling efektif untuk mewujudkan aspirasi alumni dan ideologi yang dianut oleh alumni. Partai politik yang paling diganderungi oleh alumni adalah partai politik Islam progresif dan hanya sedikit yang menunjukkan kecenderungan kepada partai Islam konservatif.

Berdasarkan uraian di atas, maka terlihat bahwa orientasi alumni Timur Tengah terhadap politik Islam progresif cukup tinggi dan dominan kendatipun yang terlibat di dalam politik praktis hanya tiga puluh persen

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Islam masuk ke Indonesia dibawa langsung dari Arabia pada abad pertama. Namun Islam berkembang pesat dan mengalami akselerasi adalah antara abad ke-12 dan ke-16. Sebelum abad ke-13 Islam telah mapan secara politis di kawasan Sumatera Utara seiring mapannya kesultanan Haru yang diperintah sultan-sultan muslim. Perkembangan Islam di daerah ini terkait dengan perkembangan Islam di daerah serantau seperti Aceh dan Malaka. Kerajaan Haru di wilayah ini belakangan dikenal dengan kerajaan Deli dengan sedikit reduksi wilayahnya. Maka pada abad-abad selanjutnya, muncullah kerajaan-kerajaan lain, pecahan dari kerajaan Deli yang menjadi pusat-pusat penyebaran Islam.

Jaringan ulama di Sumatera Utara yang dahulu pernah disebut sebagai Sumatera Tumor diawali sejarah perjalanan haji kaum muslim di daerah ini ke Timur Tengah. Perjalanan haji anak-anak negeri di wilayah ini ke Tanah Suci membuka wawasan baru bagi para *hujajj* tersebut tentang tradisi transformasi ilmu dari para

ulama dan ustaz di Tanah haram ini kepada para penuntut ilmu.

Pada abad-abad belakangan, maka kita mulai dapat merujuk keberadaan ulama yang berada di seluruh wilayah ini, mulai dari Deli, Tapanulis Selatan, Asahan, dan lainnya. Pada abad ke Dua Puluh Satu ini, jaringan ulama tersebut terus terjalin dengan melahirkan alumni-alumni yang berkiprah di berbagai bidang keagamaan dan sosial.

Orientasi para alumni Timur Tengah tersebut dalam bidang agama tetap memiliki benang merah dengan era sebelumnya, yaitu sebuah upaya melestarikan pengamalan ibadah-ibadah bagi kaum muslimin, khususnya *ibadah jama'i*. Ditemukan seratus persen dari jumlah sample menunjukkan bahwa alumni tersebut terlibat dalam bidang keagamaan ini.

Dalam bidang pendidikan, orientasi alumni Timur Tengah tidak saja menunjukkan keterlibatan secara langsung pada pendidikan, baik di perguruan swasta ataupun negeri tetapi juga menginginkan mendirikan sekolah dan universitas-universitas yang berbasis pelajaran Islam dan santifik modern. Hal itu mencapai delapan puluh persen dari jumlah populasi sample yang diwawancarai.

Dalam bidang organisasi kemasyarakatan, orientasi alumni Timur Tengah umumnya mengacu kepada organisasi alumni, dakwah, keulamaan, dan keintelektualan.

Dalam ranah politik, para alumni memiliki orientasi yang hampir seragam, yaitu memilih partai Islam. Hanya sepuluh persen yang mau melibatkan diri dengan partai nasionalis. Namun, jumlah yang terlibat langsung dengan partai politik praktis hanya tiga puluh persen. Dua puluh persen dari seluruh populasi sample yang diwawancarai yang terlibat di dalam partai politik praktis mengukung partai yang berasaskan Islam.

Dapat disimpulkan bahwa alumni Timur Tengah memiliki orientasi yang kuat tentang misi keagamaan, pendidikan, kemasyarakatan, dan politik Islam. Mereka memiliki keberadaan yang penting di Sumatera Utara dalam bidang keagamaan, pendidikan Islam, kemasyarakatan, dan politik.

B. Saran-saran

Kajian ini merupakan sebuah studi awal tentang orientasi alumni Timur Tengah di Sumatera Utara. Disarankan perlunya ada perluasan kajian untuk kawasan yang lebih luas guna melihat orientasi alumni pendidikan Timur Tengah di Indonesia agar potensi

mereka dapat menjadi kekuatan umat guna membangun bangsa ini.

1. Baid, Saifuddin: *Century Turkish Influence in Western Indonesia*, dalam *Barisan Kartadigraja* (peny), *Profile of Malay Culture*, Jakarta: Ministry of Education and Culture, 1976.
2. Nur Dharwan, *Sejarah Perkembangan Pemukiman Dan Pahan Keagamaan Di Mandailing Pada Abad XX*, Pidato Pengukuhan Guru Besar, 2007
3. Nur Dharwan: *Syakh al-Qura' Azza' Abdurrauf: Pemikiran Dan Perjuangannya Di Sumatera Utara*, Hijri, Jakarta, 2008.
4. Nur Dharwan dalam *Sejarah Kebudayaan Melayu*, Kuala Lumpur, Malaysia, 1972.
5. Nur Dharwan, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, Bandung, al-Marif, 1989.
6. Nur Dharwan: *Kitab al-Hidayah*, Kairo, VII.
7. Nur Dharwan, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Prenada Media, Jakarta, 2004.

DAFTAR BACAAN

- A. Reid, *Sixteenth Century Turkish Influence in Western Indonesia*, dalam Sartono Kartodirdjo (peny), *Profiles of Malay Culture*, Jakarta: Ministry of Education and Culture, 1976.
- Abbas Pulungan, *Sejarah Perkembangan Pemikiran Dan Paham Keagamaan Di Mandailing Pada Abad XX*, Pidato Pengukuhan Guru Besar, 2007.
- Ahmad Zuhri, *Syaikh al-Qurra` Azra`i Abdurrauf: Pemikiran Dan Peranannya Di Sumatera Utara*, Hijri, Jakarta, 2008.
- Al-Attas, *Islam dalam Sejarah Kebudayaan Melayu*, Kuala Lumpur, Malaysia, 1972.
- Ali Hasymi, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, Bandung, al-Marif, 1989.
- Al-Jahiz h, *Kitab al-Hayawan*, Kairo, VII.
- Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan VIII*, Prenada Media, jakarta, 2004.

Ulama Indonesia di Haramayn: Pasang Surut Sebuah Wacana Intelektual-Keagamaan, dalam *Ulumul Qur'an*, Edisi, 19941.

Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, Logos, Jakarta, 1999.

F. Hitrh dan W. Rockhil (penerjemah), *Chau Ju-Kua: His Works on the Chines and Arabs Trade and Thirteenth Centuries*, Entitle Chu-fan-chi, st. Petersburg.

G. Schlegel, *The Old States in the Island of Sumatera*, T'ung Pao.

G.E. Marrison, *The Coming of Islam to the East Indies*, JMBRAS, 24, I (1951).

Husnel Anwar Matondang, *Kewajiban Tuhan: Pemikiran Kontroversial Ulama Tanjungbalai Asahan*, LP2IK, Medan, 2005.

I-Tsing. *Arecord of Budh dhits Relegion as parctised in India and Malay Archipelago*, terj. Takakusu, Oxford.

J.L Moens, Ciriwijaya, Yava en Karaha, tt.

JV. Mills, *Malaya in the Wu-peishih charts*, Vol. XVB, Part III.

Ma`ruf, *Ulama` an-Nizhamiyat*, h. 148-186

MUI., *Sejarah Ulama-Ulama Terkemuka Di Sumatera Utara*, 1983, hlm. 223.

Quennel, *The Book of the Marvels of India*.

T. Braddell, Esq., *The Ancient Trade and the Indian Archipelago*, JIAE, II, New Series (1985).

Tuanku Luckman Sinar Basarsyah, *Bangun dan Runtuhnya Kerajaan Melayu di Sumatera Timur*, tt., tp.

Gambar Zaman Pra Sejarah di Batu Granid (Bilah) dan Liang Bhilik, harian Waspada, Medan, 1990.

Selain mengajar, juga aktif mengisi ceramah, seminar dan pertemuan ilmiah di masyarakat dan Instansi-Instansi Pemerintah dan BUMN. Dan juga aktif sebagai anggota Komisi Fatwa MUI (Majlis Ulama Indonesia) Sumatera Utara sejak tahun 2004 sd masa periode 2010-2015. Istri dari Dr. H. Ahmad Zuhri, Lc. MA ini selain itu juga aktif pada Ormas Islam dan pernah menjabat Ketua Umum Salimah (persaudaraan Muslimah) Sumatera Utara periode tahun 2004-2009, Ia dikarunia empat orang anak. Mereka adalah: Hamdi Ahmad Zuhri, Aisyah AZ, Fathimah AZ dan Fayyadh AZ

